

**TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA EKSTRAKURIKULER KOMUNITAS  
PETUALANG SMADA (KATODA) SMA NEGERI 2 WONOSOBO  
TERHADAP KESELAMATAN PENDAKIAN GUNUNG**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM. 13601241144

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA EKSTRAKURIKULER KOMUNITAS  
PETUALANG SMADA (KATODA) SMA NEGERI 2 WONOSOBO  
TERHADAP KESELAMATAN PENDAKIAN GUNUNG**

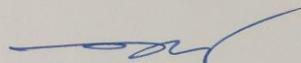
Disusun oleh:

Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM. 13601241144

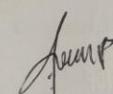
telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 2 Januari 2020

Mengetahui,  
Disetujui  
a. Ketua Program Studi Dosen Pembimbing



Drs. Jaka Sunardi, M.Kes.  
NIP. 19610731 199001 1 001



Aris Fajat Tambudi, M.Or.  
NIP. 19820522 200912 1 006

## PERNYATAAN

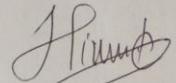
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM : 13601241144  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TAS : Tingkat Pemahaman Peserta Ekstrakurikuler  
Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2  
Wonosobo Terhadap Keselamatan Pendakian  
Gunung

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Yang menyatakan



Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM. 13601241144

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA EKSTRAKURIKULER KOMUNITAS PETUALANG SMADA (KATODA) SMA NEGERI 2 WONOSOBO TERHADAP KESELAMATAN PENDAKIAN GUNUNG

Disusun oleh:

Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM. 13601241144

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal: 7 Februari 2020

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Aris Fajar Pambudi, M.Or  
Ketua Penguji

Tanda Tangan

Tanggal

*Aris* 2/3/2020

Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd.  
Sekretaris

*2/3/2020*

Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.  
Penguji

*1/3-2020*

Yogyakarta, Maret 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



## **MOTTO**

*“Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan”.*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Yosef Argodwisetiono dan Ibu Tri Wulan Yuniarti yang telah melahirkan, merawat, membimbing dengan penuh kesabaran dan memenuhi segala keperluanku dari kecil sampai dewasa, itu tidak lain hanya untuk mencapai cita-cita yang indah. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah engkau berikan, serta doa-doa yang selalu mengiringi langkahku.
2. Saudaraku Handoko Bramantia Kurniawan yang selalu memberikan semangat tiada hentinya.
3. Saudara dan teman-teman yang senantiasa membantu dan memberi dukungan kepada saya.

**TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA EKSTRAKURIKULER KOMUNITAS  
PETUALANG SMADA (KATODA) SMA NEGERI 2 WONOSOBO  
TERHADAP KESELAMATAN PENDAKIAN GUNUNG**

Oleh:

Hindarto Bramantia Kurniawan

NIM. 13601241144

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta ekstrakurikuler KATODA di SMAN 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI dari ekstrakurikuler KATODA di SMAN 2 Wonosobo tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 102 peserta didik kemudian diambil sampel sebanyak 51 peserta didik dengan menggunakan teknik sampling proporsional. Instrumen yang digunakan penelitian ini berupa tes dengan tipe pilihan ganda dan benar-salah. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *point biserial*, dengan syarat nilai koefisien validitas  $\geq 0,444$ . Hasilnya total 50 butir soal tersisa 41 soal yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan instrumen penelitian ini reliabel karena memiliki koefisien 0,957. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 0% (0 peserta didik), kategori “sedang” sebesar 11,8% (6 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 70,6% (36 peserta didik), dan kategori “sangat tinggi” 17,6% (9 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 27,7 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “tinggi”.

Kata kunci: *pemahaman, keselamatan pendakian gunung*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT berikan, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pemahaman Peserta Ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo Terhadap Keselamatan Pendakian Gunung” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Aris Fajar Pambudi, M.Or. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dan selaku Validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
2. Bapak Dr. Hari Yuliarto, M.Kes., Bapak Nurhadi Santosa, M.Pd., dan Bapak Aris Fajar Pambudi, M.Or. selaku Ketua Pengaji, Sekretaris, dan Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Bapak Drs. Jaka Sunardi, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya TAS ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Drs. Fatchurrozak, M. Si. selaku Kepala SMA Negeri 2 Wonosobo yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Para guru dan staf SMA Negeri 2 Wonosobo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 2 Januari 2020

Penulis

Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM. 13601241144

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. Konsep Pemahaman .....	10
2. Aktivitas Luar Kelas.....	12
3. Ekstra Kulikuler Pendakian Gunung .....	14
4. Karakteristik peserta didik SMA .....	34
B. Penelitian yang Relevan .....	39
C. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Desain Penelitian.....	43
B. Definisi Operasional Variabel.....	43
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
D. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	47

1. Instrumen Penelitian .....	47
2. Uji Coba Instrumen .....	49
3. Teknik Pengumpulan Data .....	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Analisis Deskriptif .....	57
1. Deskripsi Karakteristik Responden .....	57
2. Deskripsi Data Penelitian .....	60
B. PEMBAHASAN .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Keterbatasan Penelitian .....	74
C. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Proportional Sampling</i> .....	45
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba .....	49
Tabel 3. Kategorisasi Data Uji Coba Instrumen .....	53
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	53
Tabel 5. Kategorisasi.....	55
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan.....	59
Tabel 8. Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda .....	60
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda .	61
Tabel 10. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan.....	63
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan.....	63
Tabel 12. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan .....	65
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan .....	65
Tabel 14. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan .....	67
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kompas.....	31
Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir .....	42
Gambar 3. Persentase Jenis Kelamin Responden .....	58
Gambar 4. Persentase Jurusan Responden .....	59
Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda .	61
Gambar 6. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan.....	64
Gambar 7. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan .....	66
Gambar 8. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan .....	68
Gambar 9. Diagram Batang Rata-Rata Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba.....	79
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba .....	80
Lampiran 3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	92
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas .....	94
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas .....	96
Lampiran 6. Hasil Uji Kesukaran Tes.....	97
Lampiran 7. Hasil Uji Daya Pembeda Tes.....	99
Lampiran 8. Instrumen Penelitian .....	101
Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian.....	113
Lampiran 10. Analisis Deskriptif Penelitian.....	117
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian .....	126
Lampiran 12. Dokumentasi Foto .....	131

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah secara umum dapat dimaknai sebagai sebuah lembaga yang dirancang untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didik di bawah pengawasan guru. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih identik dengan kegiatan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam kelas. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan rasa jemu dan melatarbelakangi munculnya konsep belajar di luar kelas atau yang lebih dikenal dengan Aktivitas Luar Kelas. Aktivitas luar kelas dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman dan suasana baru yang sebelumnya tidak didapatkan ketika berada di dalam kelas.

Aktivitas luar kelas yang selama ini berlangsung di sekolah lebih banyak dilakukan pada saat berlangsungnya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dalam satu minggu berlangsung dalam dua jam pelajaran. Kebutuhan aktivitas luar kelas yang hanya berlangsung selama dua jam pelajaran dirasa masih kurang terutama bagi peserta didik sekolah menengah, karena sedang berada pada masa remaja. Masa dimana peserta didik dihadapkan pada tantangan-tantangan dan pembatasan-pembatasan yang datang baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya atau lingkungannya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Sulaeman (2005: 2) bahwa tantangan-tantangan serta pembatasan-pembatasan dari luar dirinya

berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan, norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhi. Terlebih lagi pada masa ini remaja selalu ingin tahu, ingin mencoba, ingin bisa, dalam segala sesuatu yang baru di luar akademik. Sehingga dibutuhkan media yang tepat bagi peserta didik untuk menyalurkan tenaga dan mengarahkan keingintahuan yang tinggi. Sekolah dalam hal ini telah paham dan sudah memfasilitasinya tanpa mengesampingkan kegiatan akademik melalui ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar. Lebih spesifik dijelaskan oleh Hendri (2008: 1-2) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah pecinta alam, pramuka, palang merah remaja (PMR), berbagai cabang olahraga, kesenian, dan lain-lain. Keberadaan ekstrakurikuler sendiri bukan sekedar sebagai media mengembangkan bakat peserta didik, lebih luas lagi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berupa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat mepresentasikan adalah ekstrakurikuler pecinta alam.

Ekstrakurikuler pecinta alam merupakan kegiatan yang berlangsung di alam bebas dalam bentuk petualangan, kegiatan ini sangat baik karena menjadi praktik pendidikan karakter yang berkelanjutan. Melalui kegiatan pecinta alam ini mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan peduli baik pada alam dan pada sesama manusia, namun pada Juni 2014 lalu kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam ini sempat menjadi pemberitaan yang ramai di media masa karena meninggalnya dua peserta didik di salah satu sekolah menengah di Jarta ketika mengikuti serangkaian kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam (kumparan.com). Kasus ini berdampak pada turunnya keputusan pembekuan dan pembatasan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Hal yang terjadi di Jakarta membuat beberapa sekolah menunda merestui kegiatan pencinta alam menjadi ekskul resmi, alasannya adalah ketiadaan guru pembimbing dan mengingat risiko kegiatan di alam bebas cukup tinggi (edukasi.kompas.com). Pertimbangan tersebut mengingat beberapa sub-kegiatan pencinta alam memang tergolong olahraga atau hobi ekstrim, yaitu arung jeram, memanjat tebing, menelusuri goa, serta mendaki gunung.

Kasus yang terjadi di Jakarta tidak lantas membuat minat remaja terutama peserta didik di sekolah SMA terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pecinta alam turun. Hal yang terjadi justru semakin meningkatnya minat akan kegiatan pecinta alam terutama kegiatan pendakian gunung. Fenomena mendaki gunung di Indonesia sudah ada sejak dahulu. Hal ini

dibuktikan dengan adanya sejarah seperti candi, arca, dan makam kuno yang ditemukan di daerah pegunungan di Indonesia. Bahkan pada masa penjajahan Belanda, seorang pecinta alam, penjelajah dan ilmuwan terkenal, Frans Junghuhn yang berkebangsaan Prusia-Jerman sejak tahun 1830 telah mendaki seluruh gunung yang ada di Pulau Jawa. Kemudian jejaknya diikuti oleh petualang-petualang Eropa (Belanda) lainnya seperti Wormser dan juga Stehn pendaki berkebangsaan Eropa yang menulis buku panduan mendaki 30 gunung di Pulau Jawa pada tahun 1928 (Darsono & Setria, 2008: 3-5). Kemudian kegiatan mendaki gunung di Indonesia sendiri terus berkembang sampai sekarang.

Tren pendakian gunung yang terjadi saat ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendaki yang dapat dibilang amatir karena mendaki tanpa terlebih dahulu melakukan pendidikan dan latihan atau sering disebut diklat. Sesuai dengan namanya yaitu mendaki gunung, otomatis bukan kegiatan yang mudah untuk di jalankan. Berjalan berhari-hari dengan membawa beban tas carier yang besar dan dihantui dengan rasa ketakutan dan kekhawatiran karena akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan merupakan sebuah ujian yang harus dihadapi oleh pendaki. Ditambah lagi dengan medan yang sulit untuk dilalui, dimana ada jalur yang memiliki tanjakan dengan kemiringan hingga 80 derajat, juga ada yang harus memanjat dan turunan yang sangat curam. Selain itu pendaki juga berhadapan dengan ganasnya alam, mulai dari cuaca yang sering berubah di atas, kadang hujan kadang panas dan bertemu dengan hewan buas.

Bahaya mendaki gunung dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif, bahaya subjektif adalah bahaya yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu pendaki itu sendiri dan bahaya objektif yaitu bahaya yang disebabkan oleh faktor alam. Kejadian kecelakaan yang sering terjadi saat mendaki gunung yaitu disebabkan oleh faktor subjektif (*human error*). Pendaki sering tidak mengetahui tipe gunung yang akan didaki, apakah gunung itu memiliki medan yang sulit atau tidak. Beberapa pendaki hanya bermodal nekat dan pengetahuan yang minim tentang pendakian, fakta ini yang paling banyak menyebabkan kecelakaan saat pendakian. Maka dari itu mendaki gunung bukanlah olahraga sembarangan yang bisa dilakukan oleh semua orang, perlu adanya bekal berupa keterampilan khusus yang diperoleh salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan keterampilan terkait kegiatan pendakian gunung dapat diperoleh melalui komunitas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu komunitas pecinta alam yaitu KATODA (Komunitas Petualang SMA N 2 Wonosobo) merupakan kelompok ekstrakurikuler SMAN 2 Wonosobo yang menjadi media bagi peserta didik yang memiliki minat terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan alam yang diantaranya Susur Goa, Panjat Tebing, Susur Sungai, Pendakian Gunung dan Berpetualang. KATODA berdiri pada tahun 2006 yang dilatarbelakangi tingginya minat peserta didik terhadap aktivitas luar kelas yang berupa pecinta alam. Penanggung jawab KATODA ini diambil dari staff guru SMAN 2 Wonosobo. Anggota dari

KATODA tiap kepengurusan berjumlah kurang lebih 30 peserta didik terdiri dari kelas 10 sampai kelas 12. KATODA memiliki kegiatan rutin tiap minggunya dan tiap akhir semester kegiatan bersama seperti mendaki gunung dan arung jeram.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam pendakian gunung yang merupakan salah satu kegiatan olahraga ekstrim memiliki bentuk bahaya yang dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif dapat berupa terjadinya hipotermia dan dehidrasi, sedangkan bahaya objektif dapat berupa perubahan cuaca yang ekstrim. Kedua bahaya tersebut akan berakibat fatal apabila peserta didik anggota pecinta alam tidak memahami betul materi yang diberikan ketika proses pendidikan dan latihan, maka dari itu dibutuhkan penilaian maupun evaluasi hasil belajar dan latihan. Hal inilah yang belum dilakukan karena selama ini evaluasi yang dilakukan pada peserta ekstrakurikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo hanya didasarkan pada intensitas kehadiran dan digunakan sebagai nilai yang tercantum dalam rapor. Akan sangat berguna apabila sebelum peserta didik melakukan kegiatan pendakian dilakukan semacam tes untuk mengetahui tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung untuk meminimalisir bahaya objektif maupun subjektif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler KATODA di SMAN 2 Wonosobo terhadap Keselamatan Pendakian Gunung”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Kurangnya bekal berupa pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melakukan pendakian gunung karena lebih mementingkan mengikuti tren.
2. Kurangnya pengetahuan berupa bentuk ancaman berupa bahaya subjektif dan objektif dalam kegiatan pendakian gunung bagi.
3. Tidak adanya evaluasi terhadap proses belajar dan latihan pada peserta ekstrakurikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo, selama ini penilaian hanya berdasarkan intensitas kehadiran.
4. Belum diketahui tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta ekstrakurikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas peneliti memberikan batasan masalah pada tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Seberapa tinggi tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler KATODA di SMAN 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Setelah dilakukan penelitian tentang “Tingkat Pemahaman Keselamatan Pendakian Gunung Peserta Ekstrakurikuler KATODA di SMAN 2 Wonosobo” diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan konstribusi untuk Pembina dan peserta ekstrakurikuler KATODA untuk meningkatkan tingkat pemahaman keselamatan Pendakian gunung.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi Pengelola**

Sebagai sumber informasi yang berguna untuk menentukan strategi dalam meningkatkan tingkat pemahaman keselamat pendakian gunung pada peserta ekstrakurikuler KATODA. Sehingga kegiatan KATODA dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

#### **b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Memberikan masukan dna referensi kepada peneliti selanjutnya untuk peningkatan pemahaman keselamatan peserta DAKOTA, maupun bidang lain yang berkaitan dengan jasa dan pelayanan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konsep Pemahaman**

###### **a. Definisi Pemahaman**

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012: 44),

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Menurut Widoyoko (2014: 31), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Sementara Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang peserta didik pelajari dengan

menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah peserta didik pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan. peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

b. Tingkat Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang sedang atau sudah peserta didik pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah peserta didik pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman.

Menurut Daryanto (2005: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*). Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis.

## 2. Aktivitas Luar Kelas

### a. Pengertian Aktivitas Luar Kelas

Pendidikan luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan (Komarudin, 2007). Dalam pengertian lain, Aktivitas Luar Kelas merupakan pendidikan yang dilakukan di luar ruang kelas atau di luar gedung sekolah, atau berada di alam bebas, seperti: bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, di perkampungan nelayan/daerah

pesanir, perkampungan petani/persawahan, berkemah, petualangan, sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas alam bebas (Rahayu: 2009).

Lebih luas lagi aktivitas luar kelas atau dalam hal ini *Outdoor education* dipandang oleh Pambudi (2010) bahwa

*Outdoor education* atau Pendidikan luar kelas bukan sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa aktivitas luar kelas adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau alam bebas, dengan memanfaatkan peralatan yang ada sehingga dapat memunculkan kreatifitas dan memperoleh pengetahuan serta rekreasi.

b. Konsep Utama dalam Pendidikan Luar Kelas

Melalui sudut pandang kependidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah atau di luar lingkungan formal persekolahan, setidaknya memuat 3 konsep utama, yaitu konsep proses belajar, aktivitas luar kelas dan lingkungan.

1) Konsep Proses Belajar:

Belajar melalui aktivitas luar kelas adalah proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Pendekatan ini secara sadar mengeksplorir

potensi latar alamiah untuk memberi kontribusi terhadap perkembangan fisik dan mental. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, program dapat mengubah sikap dan perilaku terhadap alam.

2) Konsep Aktivitas Luar Kelas:

Pendekatan ini menggunakan kehidupan di luar ruangan dan kegiatan berkemah, yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar, sikap dan apresiasi terhadap berbagai hal yang terdapat di alam dan kehidupan sosial. Bentuk-bentuk kegiatan luar kelas dapat berupa: berkemah, mendaki gunung, menjelajah, memancing, memasak, mempelajari alam, tinggal di pedesaan, primitive living, kerajinan tangan dan lain sebagainya.

3) Konsep Lingkungan:

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan mahluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Tujuan utama program ini adalah untuk menjelaskan fungsi kita dalam alam semesta dan menunjukkan bagaimana menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan sekarang dan masa yang akan datang.

### **3. Ekstra Kurikuler Pendakian Gunung**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum dan umumnya pihak sekolah

menyediakan waktu satu hari untuk pelaksanaan kegiatan ini (Pambudi, 2010). Kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik untuk pengembangan hobi, minat dan bakat siswa pada hal tertentu. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung diluar jam sekolah yang ketika jam pulang sekolah Hal ini juga merupakan suatu bentuk perhatian sekolah pada siswanya agar melakukan kegiatan yang lebih positif. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler diperlukan siswa sebagai media untuk mengembangkan potensi diri, selain itu diharapkan mampu mengangkat dan mengharumkan nama sekolah dengan prestasinya, khususnya prestasi non akademik.

#### **a. Sejarah Pendakian Gunung**

Sejarah pendakian gunung diawali oleh sekelompok orang Perancis dibawah pimpinan Anthoine de Ville sekitar tahun 1492 yang memanjat tebing Mont Aiguille (2097m) di kawasan Vercors Massif. Awalnya tidak jelas tujuan utama pendakian tersebut, namun beberapa dekade kemudian, orang-orang yang naik turun tebing-tebing batu di Pegunungan Alpen adalah para pemburu chamois, sejenis kambing gunung (Darsono & Setria, 2008: 3).

Pada tahun-tahun berikutnya tujuan dari pendakian gunung makin bervariasi, seperti untuk keperluan penelitian atau penyeledikan ilmiah. Salah satu contohnya adalah pendakian menuju puncak Mont Blanc, pada saat itu Profesor de Saussure tahun 1760 sangat menginginkan mendaki hingga puncaknya hingga menawarkan hadiah

besar bagi siapa saja yang berhasil menemukan lintasan ke puncak Mont Blanc. Puncak ini baru berhasil ditaklukan dua dekade kemudian oleh Dr. Michel-Gabriel Paccard dan seorang pandu gunung yang bernama Jacques Balmat (Darsono & Setria, 2008: 3-4).

Keberhasilan pendakian di Mont Blanc berlanjut dengan berhasilnya ekspedisi-ekspedisi di berbagai puncak gunung lain seperti ekspedisi yang dilakukan oleh ahli-ahli ukur tanah pada tahun 1852 yang berhasil menemukan Puncak XV dengan ketinggian yang dimiliki yaitu 8840m. Puncak XV inilah yang diberi nama puncak Everest yang oleh penduduk lokal Nepal disebut Sagamatha dan oleh penduduk Tibet disebut Chomolungma. Sedangkan Cikal bakal pendakian gunung sebagai olahraga sendiri dimulai pada tahun 1854 oleh Alfred Wills yang mendaki Alpen. Alfred Wills berhasil mendaki hingga ke Puncak Wetterhom yang ketinggiannya 3708m. Keberhasilan ini yang selanjutnya menjadi dasar berdirinya Alpine Club yang pertama di Inggris pada tahun 1857 yang pada masa sekarang ini lebih kita kenal seperti komunitas pecinta alam (Darsono & Setria, 2008: 4-5).

### **b. Definisi Pendakian Gunung**

Darsono dan Setria (2008: 2) menjelaskan “pendakian gunung adalah suatu olahraga keras, penuh petualangan, dan membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, serta daya juang lebih tinggi”. Berdasarkan KBBI *online* definisi pendakian gunung adalah olah raga

dengan cara mendaki gunung, mendaki gunung berarti bergerak ke tempat yang tinggi dengan cara berjalan kaki untuk mencapai tujuannya yang sudah direncanakan sebelumnya.

Pendakian Gunung diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang dibedakan berdasarkan jenis kegiatan dan jenis medan yang dihadapi. Jenis pendakian tersebut menurut Darsono & Setria (2008: 5-8) adalah sebagai berikut:

1) *Hill Walking/Feel Walking (hiking)*

*Hill Walking/Feel Walking (hiking)* adalah sebuah kegiatan menjelajahi daerah perbukitan yang biasanya tidak terlalu tinggi dengan derajat kemiringan rata-rata di bawah 45°. Dalam *hiking* tidak dibutuhkan alat bantu khusus. Kedua kakilah yang diandalkan sebagai media utamanya. Sementara itu, tangan digunakan sesekali untuk memegang tongkat jelajah (dalam kepramukaan dikenal dengan nama *stock* atau tongkat pandu) sebagai alat bantu.

2) *Scrambling*

*Scrambling* adalah kegiatan pendakian gunung di wilayah dataran tinggi pegunungan yang lebih tinggi dari bukit dan kemiringannya lebih ekstrem berkisar di atas 45 derajat. Kalau dalam *hiking*, pendaki pun menggunakan tangan sebagai penyeimbang atau pembantu gerakan pendakian.

3) *Climbing*

*Climbing* berbeda dengan *hiking* dan *scrambling*. Perbedaannya terletak pada persoalan dibutuhkan-tidaknya alat bantu. Dalam *Climbing*, alat bantu khusus seperti *carabineer*, tali panjat, *harness*, *figure*, dan *sling* mutlak diperlukan. Kebutuhan alat bantu disesuaikan dengan medan jelajah *climbing* yang sangat ekstrem. Kegiatan olahraga alam ini menggunakan wahana tebing batu yang kemiringannya lebih dari 80 derajat.

Bentuk *climbing* sendiri terbagi menjadi dua bentuk. Pertama *rock climbing* yaitu pendakian pada tebing-tebing batu yang membutuhkan teknik pemanjatan dan menggunakan peralatan khusus. Bentuk kedua adalah *snow* dan *ice climbing* yaitu pendakian pada es dan salju.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya menurut *Sierra Club* dalam Darsono & Setria (2008: 7) terdapat enam kelas dalam olahraga pendakian gunung berdasarkan tingkat kesulitan medan yang dihadapi.

Berikut ini adalah keenam kelas tersebut.

- 1) Kelas I, pada kelas pertama pendaki berjalan tegak sehingga perlengkapan khusus untuk kaki tidak diperlukan (*walking*).
- 2) Kelas II, pada kelas kedua medan agak sulit sehingga perlengkapan kaki yang memadai dan penggunaan tangan sebagai pembantu keseimbangan sangat diperlukan (*scrambling*).
- 3) Kelas III, pada kelas ketiga medan semakin sulit sehingga dibutuhkan teknik pendakian tertentu, tapi tali pengaman belum diperlukan (*climbing*).
- 4) Kelas IV, pada kelas keempat kesulitan bertambah sehingga dibutuhkan tali pengaman dan *piton* untuk *anchor*/penambat (*exposed climbing*).
- 5) Kelas V, pada kelas kelima, rute dilalui sulit, tetapi peralatan (tali, *sling*, *piton*, dll.).
- 6) Kelas VI, pada kelas keenam, tebing tidak lagi memberikan pegangan, celah rongga atau gaya geser yang diperlukan untuk memanjat. Pendakian sepenuhnya bergantung kepada peralatan (*aid climbing*).

### **c. Keselamatan Pendakian Gunung**

Keselamatan pendaki adalah hal yang utama dalam olahraga ini. Tidak sedikit pendaki yang mengalami kecelakaan, bahkan kehilangan nyawa. Hal itu dapat disebabkan oleh faktor alam atau faktor kesalahan manusia. Darsono & Setria (2008: 15) menjelaskan beberapa faktor kesalahan manusia adalah:

- 1) Minimnya pengetahuan tentang medan yang dilalui;
- 2) Membuka jalur baru tanpa pengetahuan navigasi dan cara bertahan hidup yang memadai;
- 3) Tersesat di hutan karena kekurangan makanan dan air;
- 4) Terjadinya gap dan perbedaan pedapat dalam kelompok pendaki;
- 5) Kecerobohan pemimpin dalam menentukan jalur yang akan dilalui.

Selanjutnya faktor alam menurut Darsono & Setria (2008: 16)

yang menyebabkan pendaki mengalami kecelakaan adalah:

- 1) Suhu yang tiba-tiba turun drastis yang disebabkan oleh perbedaan suhu disekitar gunung menyebabkan turunnya daya tahan pendaki.
- 2) Badai gunung
- 3) Binatang buas
- 4) Kebakaran hutan
- 5) Longsor tebing gunung
- 6) Gas beracun, dll

Bahaya maupun kecelakaan dalam pendakian gunung sebenarnya dapat diatasi dan diantisipasi. Apabila pendaki memerhatikan hal-hal apa saja yang perlu diketahui mulai dari persiapan, perlengkapan, dan pelaksanaan. Darsono & Setria (2008: 16) menjelaskan ada beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan pada saat pendakian gunung.

Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah orang yang akan mendaki minimal tiga orang;
- 2) Membawa peralatan yang lengkap, terutama peralatan pribadi, misalnya jaket, sarung tangan, tutup kepala, sepatu, dan jas hujan.
- 3) Menjaga kekompakan tim sebagai hal vital dalam perjalanan agar terciptanya suasana saling membantu dan menghargai sehingga perjalanan akan semakin cepat dan baik.
- 4) Mempunyai pemimpin yang berpengalaman baik secara mental maupun pengetahuan.
- 5) Membawa logistik dan air yang cukup, minimal untuk diri sendiri.
- 6) Menjaga kondisi tubuh agar tetap fit.

Selain hal-hal di atas dalam melakukan pendakian, akan lebih baik apabila pendaki memiliki bekal pengetahuan, minimal menyelamatkan diri sendiri sebelum menyeleamatkan orang lain. Pengetahuan-pengetahuan yang perlu dimiliki tersebut yaitu navigasi

darat, cara bertahan hidup, dan *geographical positioning system* (GPS).

Pada kegiatan pendakian gunung untuk semakin terjaminnya keselamatan pendaki maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Persiapan yang maksimal akan meminimalkan terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti bahaya objektif maupun subjektif. Seperti yang dijelaskan dalam materi Diklatsar (2015: 3-4) ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu

### **1) Perencanaan perjalanan**

Kunci sukses perencanaan perjalanan adalah memulai perencanaan itu sendiri mungkin. Perencanaan perjalanan baik direncanakan sebelum tanggal pelaksanaan. Sebisa mungkin perlu disediakannya waktu yang cukup untuk pengurusan ijin dan surat jalan. Berikut beberapa poin-poin penting yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan perjalanan.

#### a) Pemilihan lokasi.

Pemilihan lokasi perjalanan merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Hal ini berkaitan dengan daerah seperti apa yang menjadi tujuan yang diinginkan. Perjalanan akan dikatakan memuaskan jika sampai pada daerah yang menjadi tujuan seperti mendaki gunung dengan tujuan puncak, mempelajari vegetasinya, atau sekedar berburu foto alam bebas.

b) Pengumpulan data dan studi pustaka.

Setelah mengetahui tujuan dalam melakukan pendakian maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data dan memperlajarinya. Agustin (2016: 3) hal-hal yang perlu diketahui dan didapatkan antara lain:

- (1) Peta, dengan adanya peta kita bisa memperkirakan lamanya perjalanan yang akan terkait pada banyak hal, baik logistik, peralatan dan keuangan.
- (2) Keadaan daerah yang dituju, perlu kita dapatkan informasi mengenai kebudayaan dan kebiasaan penduduk setempat, keamanan daerah tersebut serta kondisi iklim dan medannya. Hal lainnya yang penting adalah memperlajari bagaimana tata cara pengurusan perijinannya dan lain-lain.
- (3) Transportasi, kita perlu mempelajari jalur transportasi yang akan digunakan untuk mencapai daerah tersebut berikut alternatifnya, termasuk didalamnya adalah jam keberangkatan maupun harga tiket.

c) Pemilihan logistik

Perencanaan perjalanan yang ketiga adalah terkait dengan pemilihan logistik. Pemilihan logistik atau bahan makanan yang tepat merupakan sebuah tahapan yang tidak kalah pentingnya dalam manajemen perjalanan. Dalam pemilihan logistik yang akan dibawa hendaknya memperhatikan juga beberapa faktor-faktor sebagai berikut (Agustin, 2016: 35-37):

- (1) Lamanya perjalanan

Lamanya perjalanan menjadi pertimbangan penting karena terkait dengan perkiraan jumlah pemakian bahan bakar kompor dan ketahanan makanan yang dibawa.

- (2) Jumlah anggota  
Jumlah anggota menjadi pertimbangan seberapa banyak jumlah makanan yang dibutuhkan.
- (3) Daerah yang dituju  
Informasi tentang daerah yang dituju akan menjadi keputusan bahwa bahan logistik akan dipersiapkan dari daerah asal atau di daerah tujuan dan yang tak kalah penting adalah informasi ketersediaan sumber air di lokasi pendakian.
- (4) Pantangan masyarakat  
Beberapa daerah di Indonesia masyarakat setempatnya masih mempunyai pantangan-pantangan terhadap beberapa jenis makanan yang akan dibawa masuk ke hutan. Pantangan ini ada kaitannya dengan habitat binatang pemangsa yang banyak ditemui di daerah tersebut.
- (5) Selera anggota rombongan  
Pada pemilihan bahan logistik perlu ada pembicaraan dan kesepakatan di antara anggota perjalanan apakah ada yang mempunyai pantangan atau alergi terhadap suatu jenis makanan dan mencarikan solusinya.
- (6) Tipe pendakian  
Maksud dari tipe pendakian adalah keutamaan yang ingin dicapai. Apakah kecepatan dan pencapaian dalam waktu singkat atau perjalanan santai dalam mencapai target. Jika target yang ingin dicapai perjalanan singkat dan cepat maka tipe makanan praktis dalam pengolahannya adalah tipe yang paling tepat.
- (7) Berat  
Pertimbangan faktor berat terkait dengan apakah seluruh beban akan dibawa sendiri dan anggota atau menggunakan porter.

## 2) Persiapan pendakian

### a) Fisik dan mental

Latihan fisik perlu dilakukan karena akan memudahkan kita menghadapi medan pendakian yang membutuhkan kekuatan fisik yang kuat. Pendaki perlu mengetahui jenis latihan fisik yang cocok untuk tipe perjalanan, namun pada

dasarnya jogging adalah latihan fisik yang sangat cocok untuk tipe perjalanan mendaki gunung (Agustin, 2016: 3). Pernyataan yang sama juga disampaikan Setyoko (2018: 30) bahwa tidak semua jenis olahraga cocok untuk persiapan pendakian. Olahraga yang cocok sebagai bentuk persiapan pendakian gunung adalah olahraga yang memfokuskan latihan pada otot-otot tungkai atau kaki, kelenturan pergelangan kaki, dan stamina.

Latihan fisik saja tidak cukup sebagai bentuk persiapan pendakian. Setyoko (2018: 7) menjelaskan bahwa,

Tak cukup dengan hal-hal yang bersifat jasmani atau fisik, mendaki juga membutuhkan persiapan mental dengan melatih jiwa pantang menyerah, kepekaan pada kondisi dan situasi seringkali berubah-ubah, ingatan tajam untuk mendengarkan arahan atau briefing.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persiapan mental perlu jika masih ada keraguan tentang teknis pendakian, ketidakpercayaan diri untuk melalui trek atau jalur pendakian yang menantang, dan ketidakpekaan terhadap rasa senasib sepenanggungan sesama pendaki yang berada di daerah asing, alam liar, atau tanah rantau pegunungan. Masalah lain yang dapat dihadapi pendaki adalah munculnya halusinasi, dalam keadaan seperti ini, orang seolah-olah mendengar atau melihat sesuatu, yang sebenarnya tidak ada. Hal ini akan mengganggu

ketahanan diri dan mental yang mengalaminya, yang berakibat orang dapat kehilangan rasa percaya diri (Sukarmin, 2015: 94).

b) Perlengkapan dan peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pendakian gunung berupa peralatan dasar, peralatan khusus, dan peralatan tambahan. Peralatan yang sangat baik dapat membantu pendaki. Berikut ini adalah peralatan dasar dalam pendakian gunung:

(1) Ransel

Ransel digunakan untuk membawa segala peralatan yang dibutuhkan dalam pendakian. Dalam hal ini, ransel yang dibutuhkan adalah ransel yang sangat kuat, ringan, dan terbuat dari bahan yang tahan air. Ransel yang baik adalah ransel yang nyaman dipakai walaupun banyak beban yang dibawa. Ransel terdiri atas dua jenis, yaitu ransel dengan rangka luar dan ransel dengan rangka dalam. Ransel dengan rangka luar cocok untuk digunakan dalam medan terbuka, seperti daerah berumput atau pantai, sedangkan ransel dengan rangka dalam cocok untuk digunakan dalam medan gunung dan hutan.

Ransel yang cocok dengan medan pegunungan di Indonesia adalah ransel rangka dalam. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan ransel untuk

mendaki gunung, seperti yang dijelaskan Agustin (2016: 11-12) yaitu:

(a) Kecocokan

Kecocokan penting karena ransel yang tidak pas dibadan akan menyebabkan sakit pada bahu dan pinggang.

(b) Sabuk pinggang dengan disain yang tepat

Sabuk pinggang yang tepat seharusnya bisa menampung hingga 90% dari berat ransel tanpa menyebabkan pinggang tergosok atau sakit pinggang.

(c) Bentuk lengkungan

Lapisan lembut sabuk bahu dengan strap pengencang bagian atas atau disebut juga strap pengangkat beban berguna agar bisa memindahkan tekanan berat dari bahu.

(d) Frame/lembar lapisan fram

Frame berguna memindahkan berat ke pinggang dan mencegah tonjolan peralatan yang *di-packing* di dalam ransel agar tidak menyodok pinggang.

(e) Kapasitas

Kapasitas yang baik yang cocok dengan peralatan yang akan dibawa.

(f) Ringan

Ransel haruslah seringan mungkin untuk membawa beban yang akan dibawa kira-kira 10% dari total berat secara keseluruhan.

(2) Sepatu gunung

Sepatu yang digunakan dalam pendakian gunung harus memiliki syarat-syarat senagai berikut:

- (a) Terbuat dari bahan yang kuat dan pemakainya tidak merasa tersakiti;
- (b) Melindungi kaki sampai mata kaki untuk mencegah bahaya terkilir;
- (c) Nyaman dipakai
- (d) Bentuk sol bawah dapat menggigit ke segala arah agar pemakainya tidak mudah tergelincir;
- (e) Sepatu lapangan ABRI cukup baik dengan beberapa modifikasi, seperti memberikan lubang di sampingnya untuk ventilasi udara dan mengeluarkan air yang tertangkap di dalamnya, serta memberikan alas dibawahnya agar lebih lunak.

(3) Pakaian gunung

Pakaian gunung terdiri atas baju gunung dan celana gunung. Baju gunung harus terbuat dari bahan yang nyaman dipakai, menyerap keringat, dan mudah kering tapi

cukup kuat. Diusahakan baju yang dipakai harus berlengan panjang agar pendaki terlindung dari gigitan hewan dan sengatan matahari. Sedangkan untuk celana gunung harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- (a) Terbuat dari bahan katun yang lembut tapi kuat;
  - (b) Desain celana memberikan ruang gerak yang leluasa bagi kaki kita;
  - (c) Mempunyai saku yang cukup.
- (4) Botol air berguna sebagai tempat penyimpanan air.
- (5) Tenda digunakan sebagai tempat untuk beristirahat atau berteduh.
- (6) Rantang masak *outdoor* (*nisting*), berfungsi sebagai alat memasak.
- (7) Kompor lapangan

Ada beberapa jenis kompor lapangan yang dapat digunakan, seperti kompor paraffin, kompor gas, dan kompor dengan bahan bakar spirtus. Ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kompor paraffin lebih ringkas bentuknya, tetapi tidak tahan terhadap badai angin yang kencang. Kompor gas menghasilkan panas yang lebih baik daripada kompor parafin, tetapi sangat risikan untuk dibawa karena sering terjadi ledakan tabung gas. Sementara itu, kompor dengan

bahan bakar spiritus tidak terpengaruh oleh angin dan panas yang dihasilkan lebih baik daripada kedua kompor tersebut, tetapi bahan bakar yang diperlukan lebih banyak daripada parafin.

(8) Topi rimba sebagai pelindung kepala.

(9) Peta sebagai petunjuk jalan.

(10) Kompas sebagai alat petunjuk arah.

(11) Pisau, digunakan untuk membuat api unggun dan untuk memasak. Ada beberapa jenis pisau yang digunakan dalam pendakian, yaitu golok tebas, pisau pinggang, dan pisau saku multiguna.

(12) Korek api, alat ini berguna untuk menyalaakan api unggun dan api untuk memasak.

(13) Senter adalah alat penerangan. Gunakan senter yang memiliki kualitas cahaya yang baik, bentuk yang ringkas, dan tidak boros.

(14) Matras, peralatan yang digunakan untuk tidur Selain menggunakan alat dasar dalam pendakian gunung pendaki harus menyiapkan peralatan khusus, seperti:

(1) tali houserlite/kernmantel; (2) *figure of eight*; (3) *sling*; (4) *prussic*; (5) *bolt*; (6) *webbing*; (7) *harness*; dan alat khusus lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan level pendakian. Selain kedua jenis peralatan di atas, ada yang dinamakan peralatan

tambahan. Peralatan tambahan dalam pendakian gunung tidak harus dibawa, tetapi bisa disertakan demi kenyamanan pendaki.

Peralatan tersebut adalah:

- (1) *Putis*, pembalut betis agar otot-otot fit;
- (2) *Gaiters*, pelindung kaki dari lintah, duri, dan,pencegahan masuknya pasir ke dalam sepatu;
- (3) *Kelambu*, pelindung pendaki dari nyamuk dan lebah;
- (4) Semir sepatu.

c) Pengetahuan dan keterampilan

Pendaki harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pendakian, baik mengenai medan, cuaca, maupun teknik-teknik pendakian. Dalam melakukan pendakian, pendaki harus memiliki pengetahuan, minimal untuk menyelamatkan diri sendiri sebelum menyelamatkan orang lain. Pengetahuan-pengetahuan tersebut menurut Setyoko (2018: 17) adalah:

(1) Navigasi darat

Navigasi darat adalah suatu ilmu yang dapat menentukan posisi dan arah yang akan dituju (Agustin, 2016: 50). Dengan menguasai navigasi maka seorang pendaki gunung akan merasa lebih yakin akan jalur pendakian yang ditempuhnya dan juga menghindarkan dari tersesat di tengah hutan pegunungan. Terdapat dua kemampuan dasar yang perlu dimiliki pendaki untuk

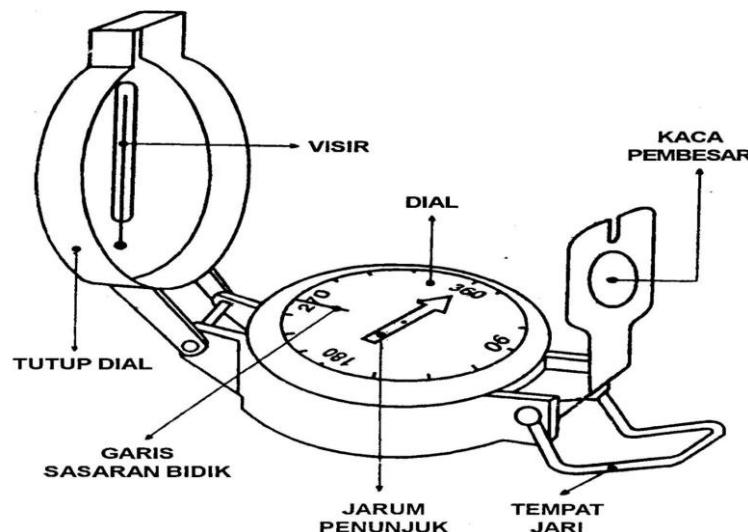
menguasai navigasi darat yaitu dengan mampu menggunakan peta dan kompas.

Agustin (2016: 50) menjelaskan bahwa peta adalah gambar seluruh atau sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan ke suatu bidang datar dengan perbandingan tertentu yang dianami kedar/skala. Peta yang biasanya digunakan dalam kegiatan pendakian gunung adalah peta topografi.

Alat navigasi yang kedua adalah kompas. Kompas adalah peralatan umum yang paling dikenal dan paling populer di dunia sebagai alat penunjuk arah (Agustin, 2016: 72). Kompas mempunyai jarum penunjuk arah mata angin, arah inilah yang dikenal dengan sebutan arah medan magnetik bumi, bukan arah kutub sebenarnya. Kompas memiliki bagian-bagian yang penting untuk diketahui pendaki yaitu:

- (a) Dial: Permukaan diaman tertera angka/huruf seperti jam
- (b) Visir: Pembidik Sasaran
- (c) Kaca Pembesar: Untuk melihat sasaran dan angka pada Dial
- (d) Jam Penunjuk: Menunjukkan lokasi magnet bumi
- (e) Tutup Dial: Dengan 2 garis bersudut 450 dan dapat diputar-putar

(f) Alat penggantung: Untuk tali/ dapat juga untuk menyangutkan ibu jari tangan sewaktu melakukan pembidikan



**Gambar 1. Kompas**

Sumber: edukasi.kompas.com

## (2) Survival

Survival merupakan seni bertahan hidup. Mental yang stabil sangat dibutuhkan seperti halnya ketahanan fisik dan pengetahuan. Agustin (2016: 89) menjelaskan bahwa tindakan-tindakan dasar yang perlu dilakukan agar bisa keluar dari kondisi survival dikembangkan dari kata “SURVIVAL” itu sendiri yang berarti:

S: *Size up the situation.* Sadarilah kondisi survival ini dengan kesehatan tubuh pribadi dan orang lain.  
U: *Undue Haste Makes Waste.* Berpikir dan bertindak bijaksana.

R: *Remember Where You Are.* Pengenalan akan lingkungan/daerah sekitar akan memberikan rasa kenal yang berpengaruh terhadap rasa aman.

V: *Vasquish Fear and Panic.* Kuasai rasa takut dan panic.

I: *Improvise.* Menerima kondisi yang ada dan berdasarkan hal itu, merencanakan, usahakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan berimprovisasi.

V: *Value living.* Perlu menghargai hidup akan mempengaruhi kemampuan untuk bertahan.

A: *Act like the natives.* Belajarlah dari penduduk setempat karena penduduk setempat lebih menguasai medan tempat kegiatan berlangsung.

L: *Learn basic skill.* Belajar dan berlatih teknik-teknik dasar dan tambahkan tingkatan pengetahuannya tentang survival.

### 3) Pelaksanaan

#### a) Sikap selama pendakian

Harus disadari bahwa pendaki merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang berlaku. Pendakian gunung yang dilakukan tanpa memikirkan keselamatan diri bukanlah sikap yang terpuji. Selain itu, pendaki juga harus menghargai sikap dan pendapat masyarakat terhadap kegiatan pendakian gunung. Sikap selama pendakian menentukan hasil itu sendiri, terutama sikap saat tersesat. Ketika pendakian terkadang ada gangguan yang tidak kita inginkan seperti hujan, kabut yang menutup pandangan, jalanan licin, dan saat kita lupa arah atau tersesat.

Saat tersesat ini menentukan sikap yang harus diambil sangatlah penting. Erminawati (2009: 9) menjelaskan beberapa tips yang perlu dilakukan ketika tersesat:

- (1) Bersikap tenang
  - (2) Tentukan asumsi lokasi
  - (3) Membuat beberapa kemungkinan cara bertindak
  - (4) Tinggalkan jejak
  - (5) Evaluasi selama perjalanan
- b) Penanganan situasi darurat

Lingkungan pegunungan dan alam bebas tidak hanya bisa menyebabkan kecelakaan dan penyakit yang biasa terjadi, tetapi juga bahaya baru atau penyakit yang belum pernah dialami pendaki sebelumnya. Kemampuan untuk bisa mengatasi keadaan darurat dalam hal kesehatan merupakan tantangan tersendiri bagi para pendaki. Pendaki dalam menghadapi situasi darurat, akan terdapat perbedaan pada setiap anggota kelompok tentang cara menerjemahkan kemampuan P3K yang dimilikinya.

Agustin (2016: 165), respon yang efektif pada kecelakaan di gunung bisa dibagi secara sederhana ke dalam tujuh langkah sebagai berikut:

- (1) Ambil alih situasi: Pemimpin kelompok/ketua panitia kegiatan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan seluruh anggota kelompok. Adapun usaha evakuasi, merupakan tanggung jawab pemimpin P3K dikelompok tersebut.
- (2) Dekati korban: Jaga korban dari cidera lebih lanjut dengan hati-hati. Juga, jangan sampai anggota lain ikut cidera sewaktu mendekati korban.

- (3) Lakukan pertolongan pertama: Pemimpin P3K memberikan petunjuk pada lainnya untuk memindahkan korban pada tempat yang lebih aman jika diperlukan dan melakukan pemeriksaan utama untuk mengetahui dan memberikan pertolongan jika kondisi penderita sangat fatal. Pemimpin P3K harus melakukan pemeriksaan ABCD (*airway, breathing, circulation, disability*) dan melakukan CPR (pernafasan buatan) jika diperlukan.
- (4) Lindungi korban: Pemimpin P3K harus mewaspadai tanda-tanda dan gejala-gejala shock dan memberikan perlindungan, pakaian kering, dukungan psikologis, dan perawatan yang sensitif.
- (5) Periksa luka lainnya: Pemimpin P3K harus memeriksa jika ada luka atau keluhan lainnya pada korban dan mencatatnya agar bisa dilaporkan pada tenaga medis nantinya.
- (6) Buat rencana: Ketua kelompok setelah berunding dengan pemimpin P3K harus memutuskan cara yang baik untuk melakukan evakuasi korban.
- (7) Membawa korban: Jaga dan ingat kebutuhan korban dan secara teratur memeriksa serta memonitor keadaan korban sekaligus juga kemajuan rencana evakuasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut respon yang perlu dilakukan apabila terjadi kecelakaan ketika melakukan pendakian gunung dimulai dari mengambil alih situasi, dekati korban untuk melakukan pertolongan, melindungi korban dengan memeriksa luka secara hati-hati dan membuar rencana untuk membawa korban agar mendapat penanganan medis yang lebih baik.

#### **4. Karakteristik peserta didik SMA**

Peserta didik SMA memiliki kisaran umur 14-17 tahun dimana secara psikologi berada pada masa remaja. Sehingga untuk dapat memahami karakteristik peserta didik SMA dengan mempelajari karakteristik masa remaja.

a. Definisi remaja

Sulaeman (2010: 1) menjelaskan bahwa, masa remaja (masa adolesen) dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Remaja tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Sementara itu remaja belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukan ke dalam kategori orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*).

Masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Dalam melakukan segalanya ini, sekalipun remaja didampingi oleh para pendidik atau pembimbing yang memberikan petunjuk-petunjuk serta bimbingan yang diperlukan, dalam pelaksanaannya remajalah yang paling berat, karena remaja adalah yang paling terlibat dan paling berkepentingan. Remajalah yang harus berjuang dengan keras untuk merealisasikan dirinya, menemukan dirinya, siapkah remaja itu sebenarnya dan akan menjadi apakah remaja kelak di kemudian hari oleh karena itu tugas atau beban remaja benar-benar berat, sehingga sering-sering mengalami kesulitan-kesulitan dan banyak menimbulkan persoalan (Sulaeman, 2010: 2-3).

b. Tugas perkembangan remaja

Pada awal telah dijelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Untuk memasuki dunia orang dewasa di dalam masyarakat orang dewasa. Telah dikatakan pula bahwa peranan-peranan tersebut tidak diperoleh para remaja tanpa usaha keras, belajar dengan tekun dan penuh ketabahan. Pada masa remaja ini menurut Sulaeman (2010: 14-15) ada sepuluh macam tugas yang harus dipelajari dan diselesaikan dengan baik agar remaja dapat berkembangan menjadi manusia-manusia dewasa yang sehat bahagia dan penuh sukses dalam hidupnya. Adapun kesepuluh tugas-tugas perkembangan bagi para remaja itu adalah:

- 1) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan lawan jenis. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai laki-laki, menjadi manusia dewasa di antara orang-orang dewasa. Remaja dapat bekerja sama dengan orang lain dengan tujuan-tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi dan belajar memimpin orang lain tanpa dominasi.
- 2) Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masung-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
- 3) Menerima kenyataan (realitas) jasmaniahnya serta menggunakan seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- 4) Mencapai kepuasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat kepada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungannya terhadap orang tua atau orang lain.
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi penting.

- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakatnya dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- 7) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana mengurus rumah tangga (*home management*) dan memelihara anak.
- 8) Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Maksudnya ialah, bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakekat, manusia, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- 9) Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat di pertanggung jawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
- 10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara dasar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antar nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

c. Ciri-ciri remaja

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- 1) Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- 2) Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.

- 3) Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernalafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- 4) Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- 5) Perilaku kognitif
  - 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas,
  - 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat,
  - 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menujukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- 6) Moralitas
  - a) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
  - b) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidahkaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
  - c) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

7) Perilaku Keagamaan

- a) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- b) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- c) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

8) Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- a) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- b) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- c) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- d) Kecenderungan kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

**B. Penelitian yang Relevan**

1. Fajar Pandhu Bawono (2017), penelitian yang berjudul Pengetahuan Pendaki Gunung tentang Pertolongan Pertama pada Hipotermia. Hasil penelitian terhadap 42 responden menunjukkan bahwa 20 pendakigunung

(47,62%) memiliki pengetahuan yang cukup, 15 pendaki (35,71%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan 7 pendaki (16,67%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari pendaki gunung memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada hipotermia. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah desain penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif, sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah fokus penelitian yang pada penelitian ini lebih luas pada keselamatan pendakian gunung sedangkan untuk penelitian terdahulu tentang pertolongan pertama pada hipotermia.

2. Rizki Agatha Pramudia (2016), penelitian yang berjudul Tingkat Pemahaman peserta didik Kelas 5 tentang Keselamatan dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 5 Wates. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pemahaman peserta didik kelas 5 tentang keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 6,7% (2 peserta didik), kategori “kurang” 23,3% (7 peserta didik), kategori “sedang” 33,3% (10 peserta didik), kategori “baik” 30,0% (9 peserta didik), kategori “sangat baik” 6,7% (2 peserta didik). Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah desain penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif dan fokus terhadap pemahaman keselamatan, sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah objek penelitian yang pada penelitian ini lebih luas pada keselamatan pendakian gunung

sedangkan untuk penelitian terdahulu tentang keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes.

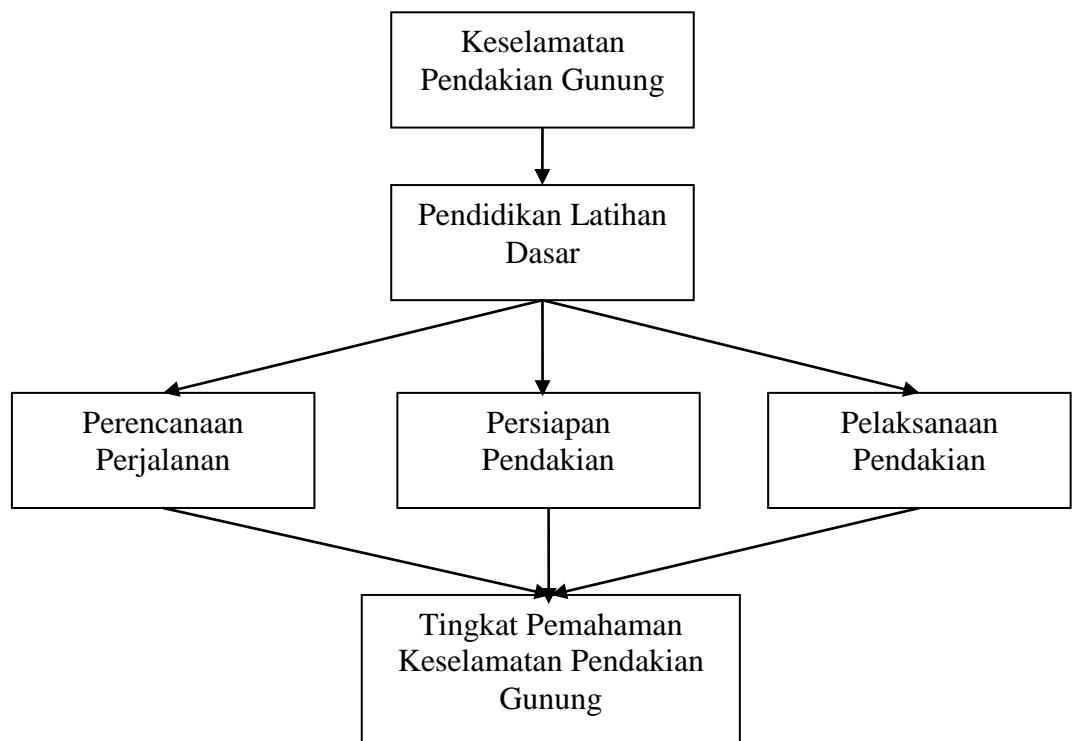
3. Ega Rizkiyah, Novie Susanto, & Susatyo Nugroho WP (2015) dengan judul perbedaan persepsi risiko ditinjau dari gender pada kegiatan pendakian gunung. Hasil penelitian menunjukan bahwa, persepsi risiko perempuan lebih tinggi daripada laki - laki. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah desain penelitian yang sama yaitu tema yang diambil berupa kegiatan pendakian, sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah pada jenis penelitian yang pada penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif sedangkan untuk penelitian terdahulu berupa deskriptif kualitatif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Mendaki gunung merupakan sebuah aktivitas olahraga berat. Kegiatan itu memerlukan kondisi kebugaran pendaki yang prima. Bedanya dengan olahraga yang lain, mendaki gunung dilakukan di tengah alam terbuka yang liar, sebuah lingkungan yang sesungguhnya. Pendaki yang baik sadar adanya bahaya yang bakal menghadang dalam aktivitasnya yang diistilahkan dengan bahaya obyektif dan bahaya subyektif.

Bahaya obyektif adalah bahaya yang datang dari sifat-sifat alam itu sendiri. Misalnya saja gunung memiliki suhu udara yang lebih dingin ditambah angin yang membekukan, adanya hujan tanpa tempat berteduh, kecuraman permukaan yang dapat menyebabkan orang tergelincir sekaligus berisiko jatuhnya batu-batuan, dan malam yang gelap pekat. Sifat bahaya

tersebut tidak dapat diubah manusia. Sementara bahaya subyektif datangnya dari diri orang itu sendiri, yaitu seberapa siap dia dapat mendaki gunung. Apakah dia cukup sehat, cukup kuat, pengetahuannya tentang peta kompas memadai (karena tidak ada rambu-rambu lalu lintas di gunung), dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu terkait dengan kajian teoritik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta ekstrakulikuler KATODA di SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung, tingkat keselamatan pendakian gunung terkait dengan 3 hal penting, yaitu perencanaan perjalanan, persiapan pendakian dan pelaksanaan. Jadi kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan yang ditujukan gambar 1.



**Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan dalam bentuk angka, sampai pada penyajian hasil penelitian juga disampaikan dalam bentuk angka dalam tabel maupun dalam grafik. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain mengenai suatu peristiwa yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi atas objek penelitian. Peneliti hanya mengambil data mengenai objek penelitian menggunakan instrumen penelitian, kemudian data tersebut diolah untuk mengetahui tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta ekstrakurikuler pecinta alam yang selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38). Variabel penelitian ini berupa pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam Katoda. Pemahaman keselamatan pendakian gunung yang dimaksud adalah skor yang diperoleh peserta didik dalam menjawab tes yang berisi pertanyaan tentang keselamatan

pendakian gunung. Tes tentang keselamatan pendakian gunung ini meliputi perencanaan perjalanan, persiapan dan pelaksanaan pendakian gunung.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Sugiyono (2014: 80) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam Katoda SMA N 2 Wonosobo tahun ajaran 2018/2019 yang telah mengikuti Diklatsar yang berjumlah 102 anak.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari keseluruhan subjek yang diteliti. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{[(N(d^2)) + 1]}$$

#### **Keterangan:**

n : Banyak sampel

N : Ukuran populasi

d : Tingkat absolut yang dikehendaki (0,1)

Berikut ini perhitungan sampel yang diambil menurut Slovin yaitu:

$$n = 102 / [(102(0,1)^2) + 1]$$

$$n = 102 / 2,02$$

$$n = 50,49 = 51$$

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 peserta didik. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling proporsional. Berikut ini hasil dari perhitungan *proportional sampling* disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Proportional Sampling**

KELAS	JUMLAH	SAMPEL/KELAS
X	54	27
XI	48	24
<b>TOTAL</b>	<b>102</b>	<b>51</b>

**Keterangan:**

Kelas X :  $(54 / 102) \times 51 = 27$  peserta didik

Kelas XI :  $(48 / 102) \times 51 = 24$  peserta didik

**D. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Wonosobo yang beralamat di Jalan Banyumas Km. 5, Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018. SMA Negeri 2 Wonosobo sebuah sekolah yang terletak di sebelah selatan kota Wonosobo sekitar 5 km dari pusat kota, sekolah ini begitu asri karena lingkungannya yang masih hijau jauh dari polusi, akses yang begitu mudah untuk menjangkaunya. SMA Negeri 2 Wonosobo berdiri sejak tanggal 1 Januari 1975 yang pada saat itu masih bernama SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) hingga pada tanggal 9 Agustus 1985 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:

0353/D/1985 berubah nama menjadi SMA (Sekolah Menengah Atas).

([www.sma2wsb.sch.id](http://www.sma2wsb.sch.id))

SMA Negeri 2 Wonosobo memiliki fasilitas yang lengkap dengan sarana olahraga yang memadai utamanya Lapangan Sepakbola dan fasilitas olahraga yang lain, serta satu-satunya SMA di Karesidenan Kedu yang mempelopori dengan adanya Program IIS (Ilmu Bahasa dan Budaya) selain Program MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu Ilmu Sosial). Dengan mengusung Visi: “Religius, Unggul Prestasi, Cakap dalam IPTEK dan Peduli Lingkungan”, diharapkan dapat memicu kemajuan baik ditingkat Akademis maupun non akademis salah satunya dengan ditetapkan SMA Negeri 2 Wonosobo sebagai peringkat 2 sebagai sekolah dengan pembelajaran PAI model tingkat Jawa Tengah. Dan dengan bekal visi tersebut serta status sekolah yang dulu sudah menyandang Sekolah Standar Nasional (SSN) diharapkan dapat melakukan pemberian secara fisik ( sarpras ) maupun dengan meningkatkan prestasi dibidang akademis dengan cara mengikuti setiap event yang berkaitan dengan mata pelajaran (Olimpiade Sains) maupun non akademis (Olahraga) dan ketrampilan yang lain.SMA Negeri 2 Wonosobo atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan “Kampus Hijau” selalu berupaya meningkatkan prestasi lulusan sehingga dapat mempertahankan predikat “sekolah favorit” minimal di tingkat kabupaten. (SMA N 2 Wonosobo : 2015)

**Visi :**

”Religius, unggul prestasi, cakap dalam iptek dan peduli lingkungan.

**Misi :**

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang di anutnya serta pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh warga sekolah, sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku.
2. Menciptakan dan melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif dan efisien dengan suasana kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Mengupayakan peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan dan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi serta menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Menumbuhkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.
4. Mendorong membantu dan memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik untuk memahami dan mengenal dirinya sendiri sesuai dengan bakat, potensi dan kemampuannya sehingga kreatifitas dapat berkembang secara optimal.
5. Menetapkan managemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis dalam kesejahteraan hidup.

**E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

**1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014:

102). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes. Tes yang dilakukan adalah tes untuk mengukur tingkat pemahaman pada keselamatan pendakian gunung yang mencakup perencanaan perjalanan, persiapan dan pelaksanaan. Instrumen tes dipilih dengan mempertimbangkan beberapa keunggulan yaitu dapat memberikan hasil yang objektif, mudah dalam mengoreksi jawaban, dan lebih representative dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan (Sudijono, 2008:133). Bentuk tes juga bukan tanpa kelemahan yang berupa kurang dapat mengukur atau mengungkap proses berpikir yang lebih mendalam, terbuka kemungkinan bagi peserta tes untuk bermain spekulasi dan menebak jawaban, dan pembuatan butir soalnya tidak semudah tes essay (Sudijono, 2008: 134).

Jumlah soal yang digunakan untuk mewakili setiap pokok bahasan disesuaikan dengan banyaknya jumlah materi yang diberikan ketika proses Diklatsar. Instrumen penelitian tentang pemahaman keselamatan pendakian gunung disusun berdasarkan kisi-kisi yang pengembangannya disesuaikan dengan prinsip tes pengetahuan belajar kategori kognitif dan materi Diklatsar ekstrakurikuler pecinta alam Katoda. Jumlah soal terdiri dari 50 butir yang terbagi dalam dua tipe soal yaitu tes pilihan ganda dan benar-salah. Penyusunan soal tes disusun berdasarkan Taksonomi Bloom, dengan tipe soal Penerapan/Aplikasi (C3) yang disesuaikan dengan materi yang diberikan selama proses Diklatsar. Pemakaian tipe soal Penerapan/Aplikasi (C3) dipilih karena menganggap bahwa kemampuan

berpikir peserta didik sekolah menengah mampu untuk mengerjakan tipe soal ini. Butir-butir pertanyaan disusun menggunakan tolak ukur dari setiap indikator, responden tinggal memilih pilihan jawaban yang telah disediakan. Pada instrumen ini digunakan skala dikotomi dengan memberikan nilai 1 bagi jawaban benar dan nilai 0 bagi jawaban salah. Adapun kisi-kisi instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba**

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Tes Pilihan Ganda	Nomor Tes Benar Salah
Tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung	1. Perencanaan Perjalanan	a. Pemilihan Lokasi	1, 2, 3	26, 27, 28
		b. Pengumpulan Data & Studi Pustaka	4,5,6,	29, 30, 31
		c. Pemilihan Logistik	7,8,9,	32, 33, 34
	2. Persiapan Pendakian	a. Fisik & Mental	10,11,12,	35, 36, 37
		b. Perlengkapan & Peralatan	13,14,15	38, 39, 40
		c. Pengetahuan & Keterampilan	16,17,18	41, 42, 43
	3. Pelaksanaan	a. Sikap Selama Pendakian	19,20,21	44, 45, 46
		b. Penanganan Situasi Darurat	22,23,24, 25	47, 48, 49, 50
Jumlah Soal			25	25

## 2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Apabila instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka akan diketahui butir-butir yang sahig digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel akan digugurkan.

### a. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211).

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur variabel penelitian. Untuk mengetahui apakah instrumen tes yang disusun mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, uji coba instrumen dilakukan di SMK N 2 Wonosobo yang sama-sama memiliki ekstrakurikuler pecinta alam dengan salah satu kegiatan rutinnya berupa pendakian gunung. Uji coba dilakukan pada 20 orang responden.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis point biserial karena pengguna skor hasil tes dan tes betul salah dalam menjawab butir-butir soal tes (Sudijono, 2010:257). Data dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{(Xi - Xt)}{St} \sqrt{\frac{Pi}{Qi}}$$

Keterangan

- $r_{bis}$  (i) : koefisien biserial soal no i  
 $Xi$  : rata-rata skor total yang dijawab benar soal nomor i  
 $Xt$  : rata-rata skor total semua responden  
 $Pi$  : proporsi jawaban yang benar untuk butir soal nomor i  
 $Qi$  : proporsi jawaban yang salah untuk butir soal nomor i  
 $St$  : standar deviasi skor total semua responden, dengan rumus

$$St = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x}^2)}{n}}$$

Keputusan uji:

Bila, hitung ( $r_{pearson}$ )  $\geq$  : artinya pertanyaan tersebut valid

Bila Hitung ( $r_{pearson}$ )  $\leq$  : artinya pertanyaan tersebut tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyebarluaskan angket kepada 20 responden yaitu peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam di SMK N 2 Wonosobo tahun ajaran 2018/2019 yang telah mengikuti Diklatsar sebanyak 50 pertanyaan.
- 2) Setelah uji coba instrumen berupa tes dilakukan dan mendapatkan hasil, lalu instrumen tersebut diproses dengan sistem komputer untuk dilakukan uji validitas dengan titik kritis *corrected item total correlation*  $\geq 0,4444$  dapat dinyatakan valid dan untuk item pertanyaan yang memiliki nilai koefisien validitas dengan titik kritis *corrected item total correlation*  $< 0,4444$  dapat dinyatakan tidak valid (Arikunto 2010).
- 3) Hasil yang dinyatakan valid dari 50 pertanyaan yaitu sebanyak 41 pertanyaan yaitu nomor item 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 48, 49, dan 50. (dapat dilihat pada Lampiran 4.)

- 4) Hasil yang dinyatakan tidak valid sebanyak 9 pertanyaan yaitu pada nomor 3, 14, 21, 23, 28, 32, 35, 42, dan 45. (dapat dilihat pada Lampiran 4.)
- 5) Hasil akhir, item pertanyaan yang digunakan pada tes untuk penelitian sebanyak 41 pertanyaan. Terdiri atas 41 pertanyaan yang valid dan untuk pertanyaan tidak valid tidak digunakan.

### **b. Uji Reliabilitas**

Suatu instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus K-R. 21 untuk menguji reliabilitas instrumen berikut ini.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{M(k-M)}{kV_t} \right)$$

Keterangan:

- |          |  |
|----------|--|
| $r_{11}$ | = reliabilitas instrumen                     |
| $k$      | = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan |
| $m$      | = skor rata-rata                             |
| $V_t$    | = varians total                              |

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai K-R. 21 instrumen tes sebesar 0,957 (dapat dilihat pada Lampiran 5.). Jadi instrument penelitian ini dinyatakan reliabel karena  $>0,600$ .

Hasil uji coba instrumen juga dilakukan analisis deskriptif pada instrumen dengan jumlah pertanyaan sebanyak 50 butir diperoleh nilai maximum sebesar 50 dan nilai minimum sebesar 0. Hasil dari nilai tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan nilai mean (rerata)

sebesar 25 dan nilai standar deviasi sebesar 8,33 yang digunakan sebagai dasar pengkategorian data. Hasil pengkategorian data tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta ekstrakurikuler pecinta alam dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Data Uji Coba Instrumen**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
Kurang dari 12,5	0	0	Sangat Rendah
12,50 - 20,82	1	5	Rendah
20,83 - 29,16	4	20	Sedang
29,17 - 37,50	15	75	Tinggi
Lebih dari 37,50	0	0	Sangat Tinggi
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 3. Menunjukkan bahwa sebanyak 1 peserta didik (5%) mempunyai tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung dengan kategori rendah, sebanyak 4 peserta didik (20%) masuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 15 peserta didik (75%) masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji coba itu pula diperoleh kisi-kisi instrumen penelitian yang ditujukan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Tes Pilihan Ganda	Nomor Tes Benar Salah
Tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung	1. Perencanaan Perjalanan	a. Pemilihan Lokasi	1, 2,	22, 23,
		b. Pengumpulan Data & Studi Pustaka	3, 4, 5,	24, 25, 26,
		c. Pemilihan Logistik	6, 7, 8,	27, 28,
	2. Persiapan Pendakian	d. Fisik & Mental	9, 10, 11,	29, 30,
		e. Perlengkapan & Peralatan	12, 13,	31, 32, 33,
		f. Pengetahuan & Keterampilan	14, 15, 16,	34, 35,
	3. Pelaksanaan	c. Sikap Selama Pendakian	17, 18,	36, 37
		d. Penanganan Situasi Darurat	19, 20, 21	38, 39, 40, 41
Jumlah Soal			21	20

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur adapun hasil pengukuran berbentuk data angka ordinal, interval, atau rasio (Sukmadinata, 2011: 223). Tes pada penelitian ini tentang pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta ekstrakurikuler pecinta alam Katoda SMA N 2 Wonosobo Tahun Ajaran 2018/2019. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk objektif atau soal pilihan ganda. Penelitian ini hanya menggunakan tes dengan mempertimbangkan agar lebih mudah dan efisien dalam penggunaan waktu, mengingat pertemuan untuk ekstrakurikuler pecinta alam Katoda hanya dilakukan sekali dalam satu minggu.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2014: 207). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam. Cara penghitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif presentase. Dengan rumus yang dipaparkan Sudijono (2012: 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

$p$  = angka persentase  
 $f$  = jumlah frekuensi jawaban  
 $N$  = jumlah subjek (responden)

Selanjutnya kategori pada tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam Katoda, disusun berdasarkan model distribusi normal. Kategorisasi ini menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2011: 107). Kontinum jenjang pada penelitian ini dari sangat rendah sampai sangat tinggi.

Norma kategorisasi disusun dengan mengelompokkan tingkat pemahaman keselamatan pendakian dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kriteria kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

**Tabel 5. Kategorisasi**

Kriteria Skor	Kategori
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi

Sumber: Azwar (2011: 108)

**Keterangan:**

$X$  = total jawaban responden  
 $\mu$  = mean, rerata skor maksimum dan minimum  
 $\sigma$  = standar deviasi, luas jarak rentangan yang dibagi dalam enam satuan deviasi sebaran

Hasil pengkategorisasian ini yang selanjutnya disajikan ke dalam bentuk histogram distribusi frekuensi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Analisis Deskriptif**

##### **1. Deskripsi Karakteristik Responden**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan analisis deskriptif, dapat diketahui beberapa informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung. Analisis deskripsi dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari dua deskripsi, yaitu: jenis kelamin, dan jurusan. Hasil dari deskripsi karakteristik responden dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

###### **a. Jenis Kelamin Responden**

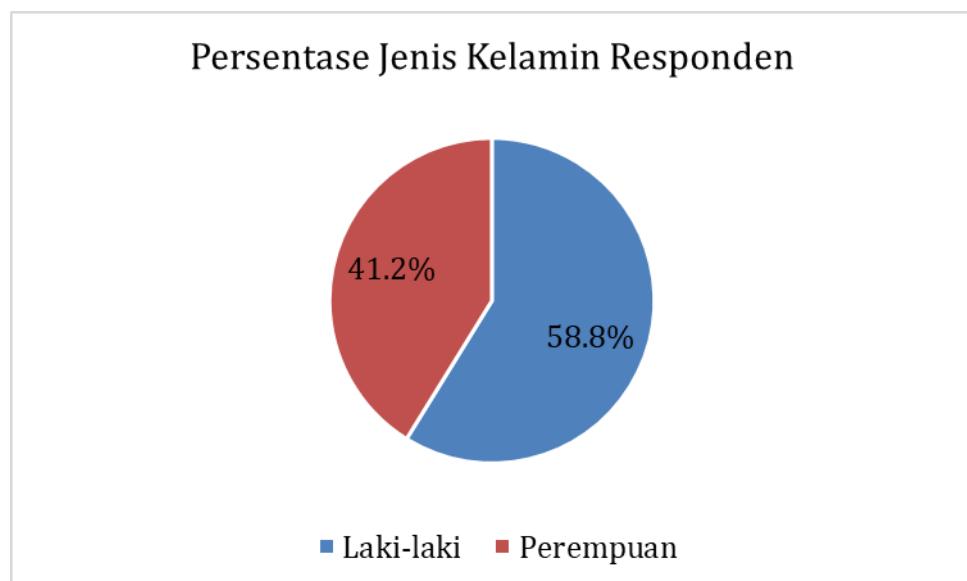
Deskripsi yang pertama adalah deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin. Deskripsi ini memberikan gambaran tentang jenis kelamin responden sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Hasil deskripsi berdasar jenis kelamin dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No.</b>	<b>Jurusan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Laki-laki	30	58.8%
2	Perempuan	21	41.2%
	Jumlah	51	100.0%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa antara responden laki-laki dan perempuan, responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden atau 58,8%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden atau 41,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh peserta didik laki-laki. Selanjutnya untuk lebih jelas, berikut ini presentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan dalam diagram lingkaran:



**Gambar 3. Persentase Jenis Kelamin Responden**

b. Jurusan Responden

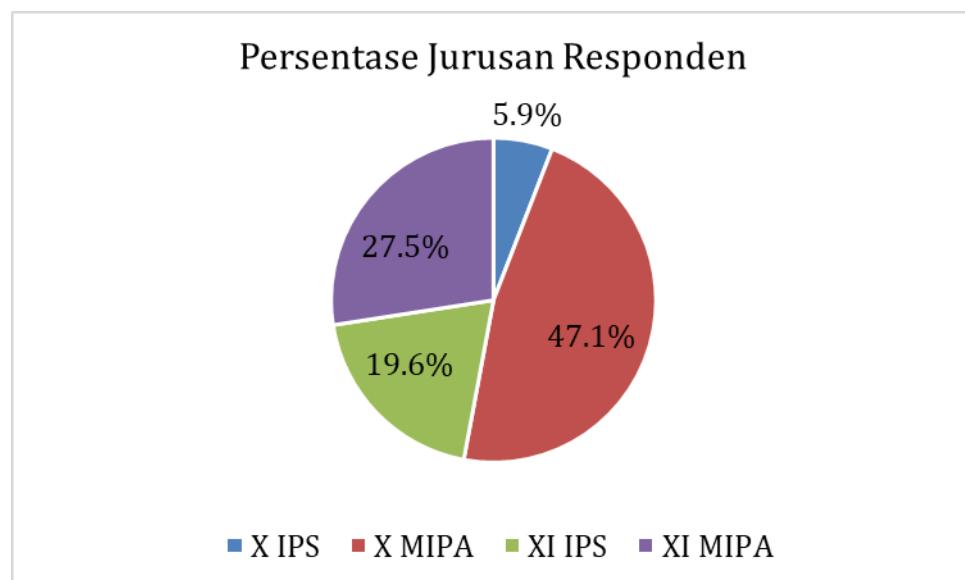
Deskripsi yang kedua adalah deskripsi berdasarkan jurusan responden. Dalam penelitian ini responden dikategorikan menjadi 4 sesuai dengan jumlah jurusan dan kelas. Hasil deskripsi responden berdasarkan jurusan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan**

No.	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	X IPS	3	5.9%
2	X MIPA	24	47.1%
3	XI IPS	10	19.6%
4	XI MIPA	14	27.5%
	Jumlah	51	100.0%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa persentase responden dari jurusan X IPS sebesar 5,9%, jurusan X MIPA sebesar 47,1%, jurusan XI IPS sebesar 19,6%, dan jurusan XI MIPA sebesar 27,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase responden terbesar berdasarkan jurusan yakni jurusan X MIPA. Untuk lebih memperjelas, berikut di bawah ini persentase jurusan responden disajikan dalam diagram lingkaran.



**Gambar 4. Persentase Jurusan Responden**

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan pada peserta didik peserta ekstrakurikuler pecinta alam di SMA N 2 Wonosobo Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 51 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober. Hasil penelitian tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung diungkap dengan tes pilihan ganda dan tes pilihan salah benar yang berjumlah 41 butir. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan komputer program Ms. Excel.

Dari analisis data tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung diperoleh skor terendah (*minimum*) 21, skor tertinggi (*maximum*) 33, rerata (*mean*) 27,69, nilai tengah (*median*) 28, nilai yang sering muncul (*mode*) 30, standar deviasi (SD) 3,51. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8. Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda**

<b>Statistik</b>	
N	51
Mean	27.68627
Median	28
Mode	30
Standard Deviation	3.512778
Minimum	21
Maximum	33

Sumber: Data Primer, diolah 2018

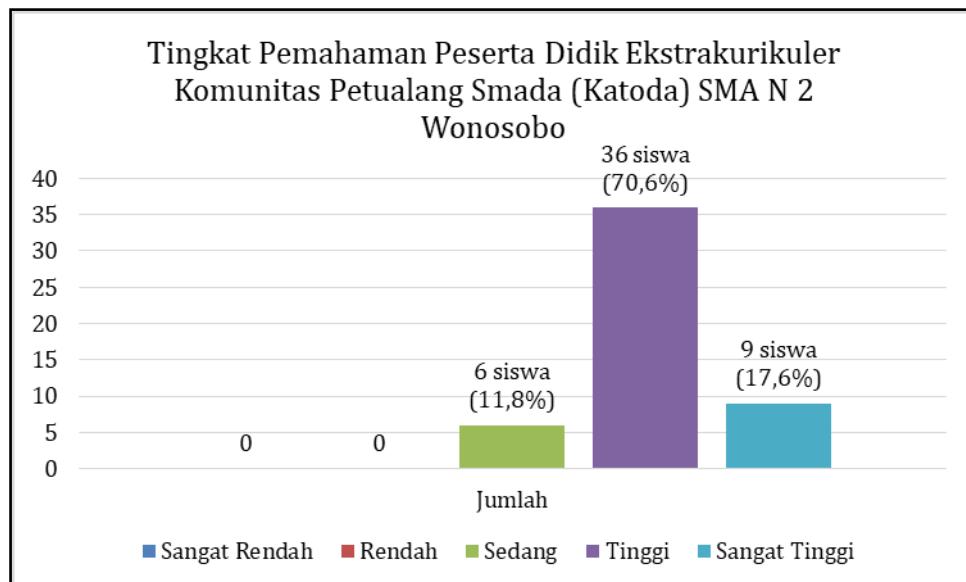
Selanjutnya untuk distribusi frekuensi, data tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo, ditunjukan pada tabel 9. sebagai berikut:

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$30,75 < X$	Sangat Tinggi	9	17,6%
2	23,92 - 30,74	Tinggi	36	70,6%
3	17,08 - 23,91	Sedang	6	11,8%
4	10,25 - 17,07	Rendah	0	0%
5	$X \geq 10,25$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Penyebaran distribusi frekuensi skor setiap faktor keselamatan pendakian gunung ditampilkan pada diagram batang berikut ini:



**Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda**

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 5 di atas, menunjukan bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori kategori “sangat tinggi” 17,6% (9 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 70,6% (36 peserta didik), kategori “sedang” sebesar 11,8% (6 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 0% (0 peserta didik) dan “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 27,7 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “tinggi”.

Rincian tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung pada setiap tahap diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Perencanaan Perjalanan

Berdasarkan analisis data tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berdasarkan pada faktor perencanaan perjalanan diperoleh skor terendah (*minimum*) 8, skor tertinggi (*maximum*) 14, rerata (*mean*) 11,26, nilai tengah (*median*) 11, nilai yang sering muncul (*mode*) 11, standar deviasi (SD) 1,66. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan**

<b>Statistik</b>	
N	51
Mean	11.26
Median	11
Mode	11
Standard Deviation	1.663657
Minimum	8
Maximum	14

Sumber: Data Primer, diolah 2018

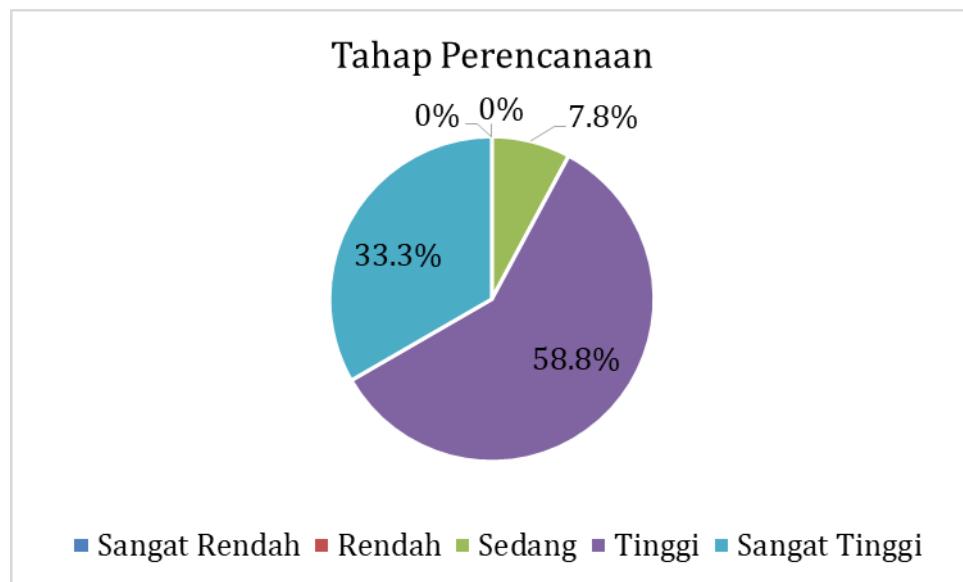
Selanjutnya untuk distribusi frekuensi, data tingkat pemahaman tentang keselamatan pendakian gunung peserta didik peserta ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo untuk faktor perencanaan, ditunjukan pada tabel 11 sebagai berikut:

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	11,25 < X	Sangat Tinggi	17	33,3%
2	8,75 - 11,25	Tinggi	30	58,8%
3	6,25 - 8,74	Sedang	4	7,8%
4	3,75 - 6,24	Rendah	0	0%
5	X > 3,75	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Penyebaran distribusi frekuensi skor faktor perencanaan ditampilkan pada diagram lingkaran berikut ini:



**Gambar 6. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Perencanaan**

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung untuk faktor perencanaan berada pada kategori “sangat tinggi” 33,3% (17 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 58,8% (30 peserta didik), kategori “sedang” sebesar 7,8% (4 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 0% (0 peserta didik), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 11,3 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “sangat tinggi”.

**b. Faktor Persiapan Pendakian**

Berdasarkan analisis data tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2

Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berdasarkan faktor persiapan pendakian diperoleh skor terendah (*minimum*) 6, skor tertinggi (*maximum*) 12, rerata (*mean*) 9,28, nilai tengah (*median*) 10, nilai yang sering muncul (*mode*) 11, standar deviasi (SD) 1,82. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

**Tabel 12. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan**

Statistik	
N	51
Mean	9,28
Median	10
Mode	11
Standard Deviation	1,818723
Minimum	6
Maximum	12

Sumber: Sumber: Data Primer, diolah 2018

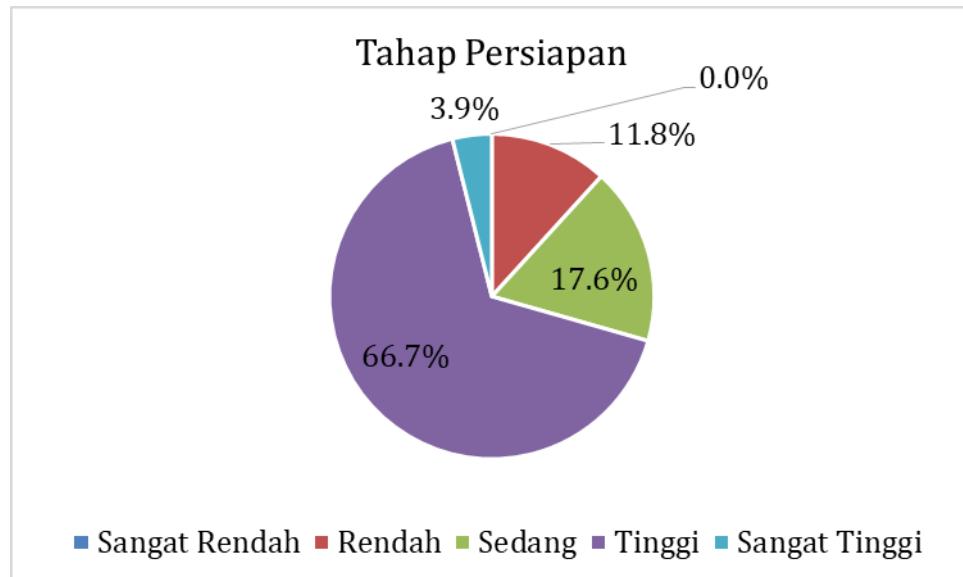
Selanjutnya untuk distribusi frekuensi, data tingkat pemahaman tentang keselamatan pendakian gunung peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo faktor persiapan, ditunjukan pada tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$11,25 < X$	Sangat Tinggi	2	3,9%
2	8,75 - 11,25	Tinggi	34	66,7%
3	6,25 - 8,74	Sedang	9	17,6%
4	3,75 - 6,24	Rendah	6	11,8%
5	$X > 3,75$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Penyebaran distribusi frekuensi skor faktor persiapan ditampilkan pada diagram lingkaran berikut ini:



**Gambar 7. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Persiapan**

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori “sangat tinggi” 3,9% (2 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 66,7% (34 peserta didik), kategori “sedang” sebesar 17,6% (9 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 11,8% (6 peserta didik), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 9,29 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “tinggi”.

c. Faktor Pelaksanaan Pendakian

Berdasarkan analisis data tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berdasarkan tahap perencanaan perjalanan diperoleh skor terendah (*minimum*) 4, skor tertinggi (*maximum*) 9, rerata (*mean*) 7,1, nilai tengah (*median*) 7, nilai yang sering muncul (*mode*) 8, standar deviasi (SD) 1,16. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14. Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan**

Statistik	
N	51
Mean	7,1
Median	7
Mode	8
Standard Deviation	1.164965
Minimum	4
Maximum	9

Sumber: Data Primer, diolah 2018

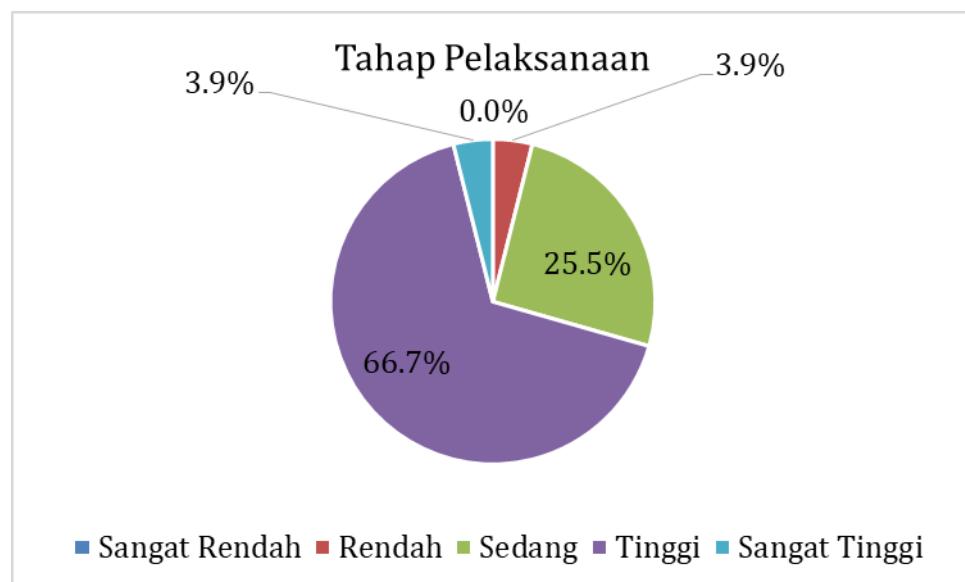
Selanjutnya untuk distribusi frekuensi, data tingkat pemahaman tentang keselamatan pendakian gunung peserta didik peserta ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo untuk faktor pelaksanaan, ditunjukan pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	8,25 < X	Sangat Tinggi	2	3,9%
2	6,42 - 8,25	Tinggi	34	66,7%
3	4,58 - 6,41	Sedang	13	25,5%
4	2,75 - 4,57	Rendah	2	3,9%
5	X > 2,75	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Penyebaran distribusi frekuensi skor faktor pelaksanaan ditampilkan pada diagram lingkaran berikut ini:

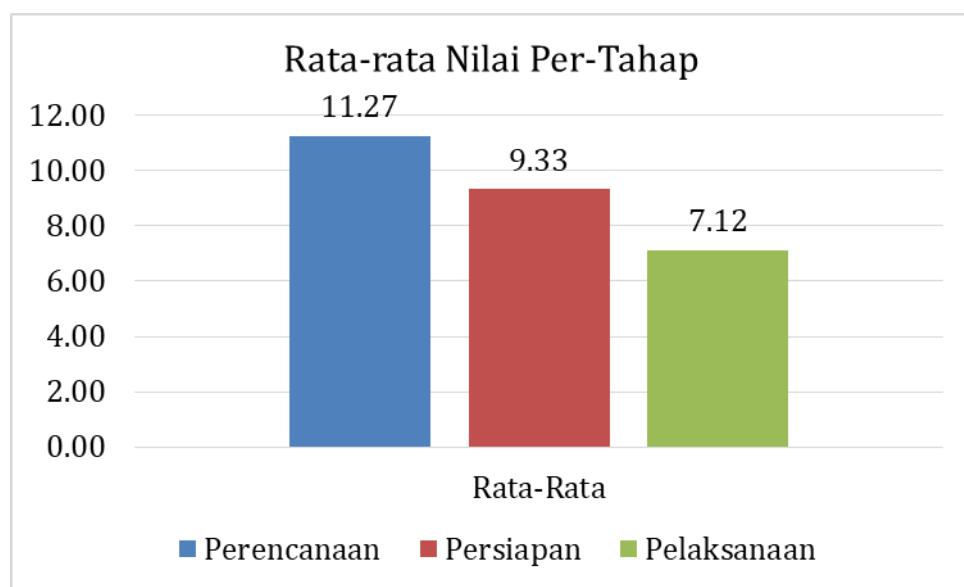


**Gambar 8. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda Faktor Pelaksanaan**

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori “sangat tinggi” 3,9% (2 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 66,7% (34 peserta didik), kategori “sedang”

sebesar 25,5% (13 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 3,9% (2 peserta didik), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 7,1 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “tinggi”.

Jika dibandingkan hasil nilai rata-rata setiap faktor dalam keselamatan pendakian gunung disajikan dalam diagram batang pada gambar 9.



**Gambar 9. Diagram Batang Rata-Rata Tingkat Pemahaman Peserta Didik Katoda**

Berdasarkan gambar 9 diagram batang di atas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung faktor perencanaan berada pada kategori “sangat tinggi” dengan nilai rata-rata sebesar 11,27 dari total keseluruhan soal sebanyak 15 butir. Pada faktor persiapan berada pada kategori “tinggi” dengan nilai rata-rata

sebesar 9,33 dari total keseluruhan soal sebanyak 15 butir. Sedangkan pada faktor pelaksanaan berada pada kategori “tinggi” dengan nilai rata-rata sebesar 7,12 dari total keseluruhan soal sebanyak 11 butir.

## **B. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori yang tinggi dengan rata-rata skor sebesar 27,7. Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pemahaman anggota Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung adalah proses dari kegiatan pengajarannya. Proses pengajaran yang selama ini berlangsung dalam ekstrakurikuler Katoda adalah pengajaran dengan pendekatan *Out-door learning* yang digunakan. Pendekatan menggunakan alam sebagai *setting* dan media dalam proses pembelajaran akan sangat efektif dalam *knowledge management*, dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Yuliarto: 2009).

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen tes berdasarkan faktor yang berperan dalam keselamatan pendakian gunung. Ketiga faktor terkait keselamatan pendakian gunung tersebut berupa perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Ketiga faktor tersebut juga menjadi dasar dan bahan ajar dalam kegiatan ekstrakurikuler Komunitas Petualang

Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo. Pembelajaran tersebut memiliki tujuan utama untuk meminimalkan terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti bahaya objektif maupun subjektif. Lebih rinci lagi pada penelitian ini keselamatan pendakian gunung didasarkan pada tiga faktor yang berupa perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan yang dijadikan bahan membuat instrument untuk dianalisis kembali satu persatu. Hal ini dilakukan untuk melihat lebih spesifik lagi tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berdasarkan setiap indikator.

Faktor keselamatan pendakian gunung yang pertama berupa perencanaan perjalanan yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 11,3. Perencaan ini menurut Agustin (2016: 3) meliputi pemilihan lokasi, pengumpulan data & studi pustaka, dan pemilihan logistik. Pada faktor ini nilai soal tertinggi diperoleh nomor 28 tipe soal benar-salah dengan pernyataan “Pilihlah bahan makanan yang mengandung banyak nutrisi sebagai pasokan tenaga”. Semua peserta didik yang berjumlah 51 menjawab pilihan jawaban benar yang merupakan jawaban seharusnya. Sedangkan soal dengan total nilai terendah diperoleh nomor 1 tipe pilihan ganda dengan pertanyaan “Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi pendakian, kecuali.....” pertanyaan tersebut memiliki pilihan jawaban berupa a. mengetahui kemampuan diri, b. mengenal medan pendakian, c. mengetahui jarak tempuh pendakian, dan d. merencanakan jalur cadangan. Dari total 51 peserta didik hanya 6 peserta didik yang menjawab

benar yaitu pada jawaban a. Mengetahui kemampuan diri. Selebihnya didominasi dengan pilihan jawaban “d. merencanakan jalur cadangan”, dengan 33 anak memilih jawaban tersebut.

Faktor keselamatan pendakian gunung yang kedua berupa persiapan pendakian yang masuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 9,29. Perencaan ini menurut Agustin (2016: 3) meliputi persiapan fisik & mental, perlengkapan & peralatan, dan pengetahuan & keterampilan. Pada faktor keselamatan pendakian gunung yang berupa persiapan soal yang paling banyak mendapat jawaban benar adalah soal nomor 11 dengan total nilai 48 peserta didik menjawab benar dari 51 peserta didik. Soal ini tentang persiapan fisik dan mental. Sedangkan soal yang paling banyak salah dijawab oleh peserta didik adalah soal nomor 31 dan 34 dengan hanya empat peserta didik yang menjawab benar. Soal nomor 31 persiapan tentang perlengkapan & peralatan. Soal nomor 34 tentang persiapan pengetahuan & keterampilan.

Faktor keselamatan pendakian gunung ketiga dan yang terakhir berupa pelaksanaan yang masuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 7,1. Pelaksanaan ini menurut Agustin (2016: 3) meliputi sikap selama pendakian dan penanganan situasi darurat. Dibandingkan dengan dua faktor sebelumnya faktor pelaksanaan ini memperoleh rata-rata nilai yang paling rendah. Pada faktor pelaksanaan total nilai terendah terdapat pada butir soal nomor 40, dari 51 peserta didik hanya empat peserta didik saja yang menjawab benar. Soal ini terkait dengan penanganan situasi darurat ketika

kegiatan pendakian dengan tipe soal benar salah, dengan pernyataan “Letakan kedua telapak tangan di tengah-tengah dada lalu tekan dengan posisi tangan lurus, merupakan salah satu cara melakukan pemeriksaan ABCD pada tahap *Breathing* (pernafasan)” jawaban yang seharusnya adalah “salah” karena pernyataan tersebut merupakan tahap *Circulation*.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa tingkat pemahaman peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo terhadap keselamatan pendakian gunung berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 peserta didik), kategori “rendah” sebesar 0% (0 peserta didik), kategori “sedang” sebesar 11,8% (6 peserta didik), kategori “tinggi” sebesar 70,6% (36 peserta didik), dan kategori “sangat tinggi” 17,6% (9 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 27,7 maka tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung masuk kedalam kategori “tinggi”.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan. Dalam penelitian keterbatasan yang penulis hadapi berupa:

1. Waktu yang tersedia untuk menyebarkan dan mengambil data relatif terbatas dan waktu yang diberikan diluar estimasi waktu untuk menyelesaikan seluruh soal.
2. Peserta didik yang kurang serius dalam menjawab soal tes yang terdapat pada instrumen penelitian.
3. Instrumen yang gugur pada saat uji coba dihilangkan bukan direvisi karena keterbatasan waktu, dimana sekolah telah menetapkan waktu dalam mengambil data.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebelum peserta didik mengerjakan tes, terlebih dahulu diberi arahan tentang cara mengerjakan dan tujuan dari pelaksanaan tes agar diisi dengan sungguh-sungguh dan sesuai kemampuan.
2. Untuk sekolah dan pembina perlu ada upaya meningkatkan pemahaman terhadap keselamatan pendakian gunung bukan hanya kepada peserta didik ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (Katoda) SMA N 2 Wonosobo tetapi juga kepada semua peserta didik. Hal ini mengingat kondisi geografis Kabupaten Wonosobo yang memiliki dua gunung yang sering menjadi tujuan destinasi pendakian bukan hanya oleh komunitas pecinta alam saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hendri. (2016). *Panduan Teknis Pendakian Gunung*. Yogyakarta: Andi.
- Rizali Ahmad. (24 Juli 2014). “Ekskul Pencinta Alam Pendidikan Karakter yang Sebenarnya”. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2014/07/24/14131261/.Ekskul.Pencinta.Alam.Pendidikan.Karakter.yang.Sebenarnya>, pada tanggal 5 Juli 2018.
- Komarudin Arief. (2007). Pojok Penjas. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 dari <http://pojokpenjas.blogspot.com/2007/12/babipendahuluan-rasional.htm>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bawono, Fajar Pandhu. (2017). Pengetahuan Pendaki Gunung Tentang Pertolongan Pertama Pada Hipotermia. *Karya Tulis Ilmiah* Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Darsono, Nono & Setria. (2008). *Olahraga Alam*. Jakarta: PT. Perca.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erminawati. (2009). *Penjelajahan dan Olahraga Alam*. Jakarta: Ricardo.
- Hendri, Anifral. (2008). Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karater Siswa. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 dari [http://202.152.33.84/index.php?option=com\\_content&task=view&id=16421&Itemid=46](http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46).
- KBBI Daring, (2018). “pendakian/pen·da·ki·an/”, diakses dari <https://kbbi.web.id/daki-2>, pada tanggal 31 Juli 2018.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.

Okke Oscar. (05 Juni 2018). “Polemik Ekskul Pecinta Alam di Lingkungan Sekolah”. Diakses dari <https://kumparan.com/@millennial/polemik-ekskul-pecinta-alam-di-lingkungan-sekolah>, pada tanggal 5 Juli 2018.

Pambudi, Aris Fajar. (2010). Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Olahraga di Sekolah Sebagai Faktor Pendukung Olahraga Prestasi. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/aris-fajar-pambudi-mor/pengelolaan-program-ekstrakurikuler-olahraga-di-sekolah-sebagai-faktor-pendukung-olahraga-prestasi.pdf>

Pramudia, Rizki Agatha. (2016). Tingkat Pemahaman **SISWA** Kelas 5 Tentang Keselamatan Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 5 Wates. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwanto, Ngalim. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu, Tandiyo. (2009). Mixed Disain Alternatif Disain Penelitian Keolahragaan. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

Rizkiyah, Ega. Novie Susanto, & Susatyo Nugroho WP. (2015). “Perbedaan Persepsi Risiko Ditinjau Dari Gender Pada Kegiatan Pendakian Gunung”. Diakses dari [ejournal3.undip.ac.id](http://ejournal3.undip.ac.id), pada tanggal 5 Juli 2018.

Setyoko, Satya. (2018). *Seven Summits Trik & Tips Pendakian*. Jakarta: Histeria.

SMA N 2 Wonosobo, (2015). *Materi Diklatsar-XI Ekstrakurikuler Pecinta Alam Katoda*. Wonosobo: SMA N 2 Wonosobo.

SMA N 2 Wonosobo. (16 Januari 2015). “Sejarah Singkat”. Diakses dari <http://www.sma2wsb.sch.id/home/readmore/6/sejarah-singkat> pada tanggal 20 Agustus 2018.

Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.

- Sukarmin, Yustinus. (2015). Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung Sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 91-102.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, D. (2005). *Psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliarto, Hari. (2009). Pendidikan Luar Kelas Pilar Pembentukan Karakter Siswa. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198303132010121005/pendidikan/Pendidikan+Luar+Kelas+sebagai+Pilar+Pembentukan+Karakter+Siswa.pdf>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Tes Pilihan Ganda	Nomor Tes Benar Salah
Tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung	1. Perencanaan Perjalanan	a. Pemilihan Lokasi	1, 2, 3	26, 27, 28
		b. Pengumpulan Data & Studi Pustaka	4,5,6,	29, 30, 31
		c. Pemilihan Logistik	7,8,9,	32, 33, 34
	2. Persiapan Pendakian	a. Fisik & Mental	10,11,12,	35, 36, 37
		b. Perlengkapan & Peralatan	13,14,15	38, 39, 40
		c. Pengetahuan & Keterampilan	16,17,18	41, 42, 43
	3. Pelaksanaan	a. Sikap Selama Pendakian	19,20,21	44, 45, 46
		b. Penanganan Situasi Darurat	22,23,24, 25	47, 48, 49, 50
Jumlah Soal			25	25

## **Lampiran 2. Instrumen Uji Coba**

### **Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (KATODA) SMA N 2 Wonosobo**

Dalam rangka penyusunan skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1), maka saya mohon kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam tes berikut. Identitas dan jawaban yang disertakan akan saya jaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Hasil penilaian yang diberikan akan menjadi bahan yang sangat berharga bagi saya untuk penyelesaian skripsi tersebut diatas dan tidak untuk kepentingan lainnya. Demikian atas kerjasama dan kesediaan sebagai responden saya ucapkan terimakasih.

Peneliti,

Hindarto Bramantia

Kurniawan

NIM. 13601241144

## Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Kelas & Jurusan : .....
3. Jenis Kelamim : .....

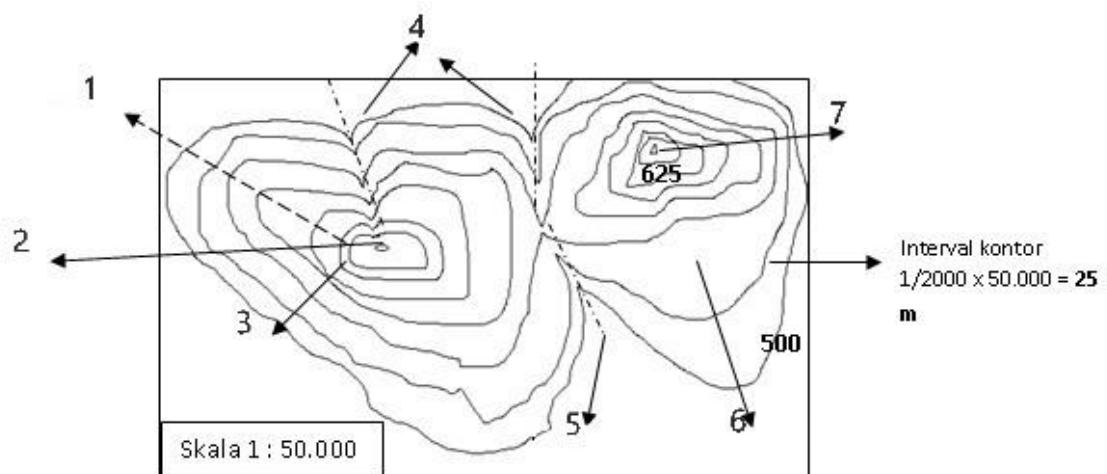
## Petunjuk Umum :

1. Periksa dan bacalah dengan teliti pada soal-soal sebelum Anda menjawab.
  2. Jumlah soal sebanyak 25 butir pilihan ganda.
  3. Dahulukan soal-soal yang Anda anggap mudah.
  4. Berilah tanda (X) pada huruf **a**, **b**, **c** atau **d** untuk soal pilihan ganda pada jawaban yang anda anggap paling tepat dan paling benar!
  5. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kembali
  6. Waktu untuk mengerjakan selama 50 menit.
- 

1. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi pendakian, kecuali.....
  - a. **Mengetahui kemampuan diri**
  - b. Mengenal medan pendakian
  - c. Mengetahui jarak tempuh pendakian
  - d. Merencanakan jalur cadangan
2. Pengetahuan tentang status lokasi pendakian merupakan keharusan, status waspada pada gunung menunjukkan ...
  - a. Kegiatan gunung api tidak memperlihatkan adanya kelainan.
  - b. **Terjadi peningkatan kegiatan gunung api berupa kelainan yang tampak secara visual atau berdasarkan hasil pemeriksaan kawah, kegempaan dan gejala vulkanik lainnya.**
  - c. Terjadi peningkatan kegiatan gunung api tersebut semakin nyata yang cenderung diikuti oleh letusan.
  - d. Terjadi letusan utama gunung api tersebut disertai abu dan asap.
3. Status yang menunjukan sebuah lokasi pendakian aman untuk didaki adalah ...
  - a. **Aktif Normal**

- b. Waspada
  - c. Siaga
  - d. Awas
4. Pada perencanaan perjalan pendaki terlebih dahulu perlu mencari data dan informasi tentang kondisi gunung. Data dan informasi tersebut meliputi ...
- a. Peta lokasi pendakian
  - b. Jalur evakuasi kecelakaan
  - c. Sarana transportasi
  - d. Semua jawaban benar**

Perhatikan gambar berikut ini untuk soal nomor 5 dan 6.

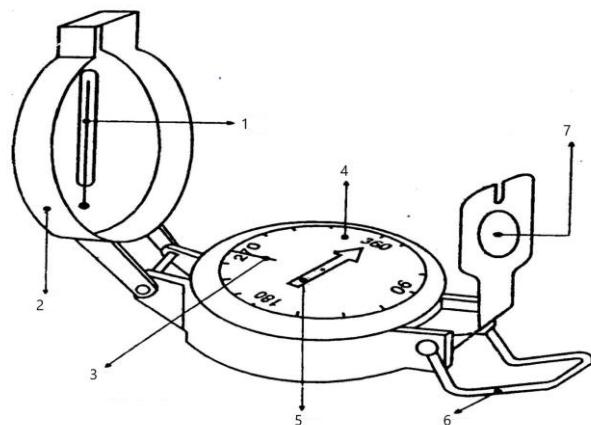


5. Pengumpulan data melalui peta merupakan salah satu tahap dalam merencanakan perjalanan pendakian. Berdasarkan gambar di atas lembah ditunjukkan oleh anak panah nomor ...
- a. Nomor 1
  - b. Nomor 3
  - c. Nomor 5**
  - d. Nomor 6
6. Apa yang ditunjukkan oleh anak panah nomor 6?
- a. Sungai
  - b. Landai**
  - c. Puncak

- d. Curam
7. Dalam pemilihan logistik atau bahan makanan yang tepat merupakan sebuah tahapan yang tidak kalah pentingnya dari manajemen perjalanan, maka dari itu dalam pemilihannya perlu memperhatikan beberapa faktor kecuali...
- a. Lamanya perjalanan
  - b. Jumlah anggota
  - c. Selera anggota
- d. Bahan makanan yang sulit diolah**
8. Garam merupakan salah satu bahan logistik yang perlu disertakan dalam pendakian, karena membantu dalam bertahan hidup ketika terjadi gejala kekurangan garam yang ciri-cirinya kecuali ...
- a. Menggigil kedinginan
  - b. Kram perut
  - c. Pusing
  - d. Mual
9. Ciri-ciri air yang ditemukan di lokasi pendakian dan layak diminum adalah ...
- a. Tidak ditumbuhi oleh tumbuhan hijau disekelilingnya
  - b. Tidak berwarna**
  - c. Ditemukan adanya tulang belulang binatang disekitarnya
  - d. Keruh
10. Berikut yang tidak termasuk unsur-unsur latihan kebugaran fisik ialah ...
- a. Kekuatan
  - b. Daya tahan usus**
  - c. Kelenturan
  - d. Kelincahan
11. Latihan menuruni bukit yang bertujuan untuk meningkatkan kecepatan disebut ...
- a. *Jogging*
  - b. *Shuttle run*
  - c. *Down hill***
  - d. *Up hill*

12. Saat melakukan push up gerakan tubuhnya berupa ...
- Kekiri dan kekanan
  - Kedepan dan kebelakang
  - Maju dan mundur
  - Naik dan turun**
13. Pada pernyataan berikut ini mana syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih sepatu untuk mendaki gunung adalah ...:
- Terbuat dari bahan yang kuat dan pemakainya tidak merasa sakit
  - Melindungi kaki sampai mata kaki untuk mencegah bahaya terkilir
  - Bentuk sol bawah dapat menggigit ke segala arah agar pemakainya tidak mudah tergelincir
  - Keras bagian depan dan dalamnya, untuk melindungi ujung jari kaki apabila terbentur batu.
- 1 dan 2
  - 1, 2, dan 3**
  - 2, 3, dan 4
  - 1, 2, 3, 4

**Perhatikan gambar berikut ini untuk soal nomor 14 dan 15.**



14. Mana dari pernyataan berikut yang salah?
- No. 1 adalah visir yaitu pembidik sasaran

- b. No. 3 adalah garis sasaran bidik yaitu permukaan di mana tertera angka dan huruf seperti pada permukaan jam
- c. No. 5 adalah jarum penunjuk
- d. No. 7 adalah kaca pembesar untuk pembacaan pada angka
15. Apa nama dan fungsi yang ditunjukan oleh no. 7?
- Dial yaitu permukaan dimana tertera angka dan huruf seperti pada permukaan jam
  - Visir berfungsi untuk membidik sasaran.
  - Alat penggantung untuk menopang kompas pada saat membidik
  - Kaca pembesar untuk membantu membaca angka**
16. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tenda, kecuali ...
- Pilih tenda dengan bahan yang tahan air dan memiliki stabilitas terhadap kondisi cuaca buruk yang akan dihadapi
  - Pilih tenda yang mudah perakitannya
  - Cukup sesuaikan tenda dengan kapasitas pengguna dan tidak perlu memiliki ventilasi**
  - Pilih tenda yang ringan agar mudah dibawa
17. Berikut cara mendirikan tenda:
1. Atur tiang tenda pada masing-masing sudut tenda
  2. Dirikan tenda tarik tali pengait tiang kemudian ikat pada patuk yang disiapkan
  3. Siapkanlah tenda, carilah tempat yang aman dan strategis dekat dari MCK
  4. Pasang tali pengait untuk mendirikan tenda
  5. Buat parit kecil untuk jalan air
  6. Lebarkan tenda yang akan dipasang
- Urutan cara yang benar dalam mendirikan tenda yaitu...
- 3, 6, 1, 4, 2, 5**
  - 1, 2, 3, 4, 5, 6
  - 2, 4, 6, 5, 3, 1
  - 3, 1, 4, 2, 6, 5

18. Pernyataan berikut yang salah tentang cara mengatur ransel agar nyaman dikenakan adalah ...
- Strap pengencang bagian atas berada pada posisi  $10^0 - 45^0$
  - Bagian tengah dari sabuk pinggang tepat berada pada tulang pinggul
  - Bagian bawah dari sabuk bahu berada pada 1-2 inchi di bawah strap pengencang bagian atas
- d. Posisikan strap dada berada di samping dada**
19. Berikut sikap yang berakibat buruk bagi pribadi, lingkungan, dan teman, kecuali ...
- Memetik atau menebang pohon dalam hutan
  - Mengganggu satwa hutan
- c. Menyalakan api tidak terlalu besar**
- Pergi sendirian tanpa teman atau pendamping
20. Kegiatan dasar yang benar dilakukan ketika mendaki gunung ...
- Istirahat jangan terlalu lama karena menyebabkan otot yang panas akan kencang dan mengendur kembali.**
  - Berjalan dengan langkah-langkah lebar sebagai upaya menjaga keseimbangan badan.
  - Ketika istirahat di tengah perjalanan banyak-banyak makan dan minum untuk mengembalikan tenaga.
  - Bila kehilangan arah atau tersesat atau ragu-ragu dengan lintasan yang dilalui, usahakan mulai bergerak ke atas atau ke bawah, jangan bergerak ke kanan atau kiri karena bisanya jalan di gunung adalah zig-zag mengakibatkan makin tersesat.
21. Tindakan yang salah apabila tersesat adalah ...
- Bergerak tidak jauh dari jalan setapak yang ada, karena di dalam hutan kemungkinan ada banyak jalan setapak ataupun jalan lama yang tertutup rumput semak, sehingga tiba-tiba jalan tersebut hilang.
  - Upayakan tetap menjaga kontak dengan sesama rekan dengan menggunakan sarana komunikasi yang ada.

- c. Memutuskan untuk berpencar segera setalah sadar bahwa telah tersesat.
- d. Melakukan penghematan sisa bekal yang dibawa.
22. Gangguan pada tubuh dikarenakan kurangnya kadar gula dalam darah disebut...
- Hypothermia
  - Hipoglikemi**
  - Hypoxia
  - Dehidrasi
23. Berikut yang bukan gejala atau tanda-tanda terjadi hypothermia ...
- Lemas hingga kejang-kejang**
  - Tubuh mulai membiru
  - Pingsan atau hilang kesadaran
  - Halusinasi
24. Pada situasi darurat yang mengakibatkan adanya korban ada saatnya korban perlu dipindahkan, hal yang fatal dilakukan ketika memindahkan korban adalah ...
- Pindahkan korban dalam tahapan kecil
  - Satu orang harus menahan kepala korban dan mengambil ancang-ancang bersamaan. Pastikan saat mengangkatnya ketika semua siap dan bersama-sama.
  - Jika memungkinkan, tempatkan orang pada setiap pusat berat tubuh korban untuk mengontrolnya.
  - Jika korban diperkirakan mengalami cedera tulang belakang, korban dapat dipindahkan tanpa menggunakan penyangga leher atau tanpa dukungan papan penyangga.**
25. Perhatikan pernyataan berikut ini:
- Istirahatkan, kurangi pergerakan
  - Muntahkan
  - berikan norit atau larutan air garam
  - pindahkan korban ketempat yang lebih aman

(5) kompres korban jika tubuh korban mulai panas dingin

Lima pernyataan di atas merupakan langkah dalam penanganan dan penanggulangan gangguan kesehatan yang berupa...

- a. Hypothermia
- b. Hypoxia
- c. Keracunan**
- d. Dehidrasi

**Petunjuk Umum :**

1. Periksa dan bacalah dengan teliti pada soal-soal sebelum Anda menjawab.
2. Jumlah soal sebanyak 25 benar salah semua harus dijawab.
3. Berilah tanda (X) pada kolom **B** jika pernyataan itu **Benar** atau kolom **S** jika pernyataan itu **Salah**!
4. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kembali
5. Waktu untuk mengerjakan selama 50 menit.

No.	Pernyataan	B	S
26.	Gunung-gunung di Indonesia memiliki karakteristik yang sama.		<b>X</b>
27.	Jarak tempuh pendakian dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu istirahat.	<b>X</b>	
28.	Pada saat merencanakan pendakian, ada baiknya juga menambahkan rute cadangan sebagai alternatif jika jalur utama tidak bisa digunakan karena suatu hal.	<b>X</b>	
29.	Mempersiapkan izin bertujuan agar kegiatan pendakian dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai langkah antisipasi terhadap masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi dan menghambat proses pendakian.	<b>X</b>	
30.	Informasi tentang kebudayaan dan kebiasaan penduduk di lokasi pendakian tidak penting diketahui pendaki.		<b>X</b>
31.	Pendaki perlu memperlajari jalur transportasi yang akan digunakan untuk mencapai daerah tersebut beserta jalur alternatifnya.	<b>X</b>	
32.	Jika estimasi waktu pendakian singkat maka makanan yang berjenis praktis dalam pengolahan merupakan pilihan yang salah.		<b>X</b>
33.	Tidak perlu ada kesepakatan dalam menentukan bahan logistik yang akan dibawa dalam pendakian.		<b>X</b>
34.	Pilihlah bahan makanan yang mengandung banyak nutrisi	<b>X</b>	

No.	Pernyataan	B	S
	sebagai pasokan tenaga.		
35.	Latihan fisik berguna membangun keseimbangan, fleksibilitas, serta kekuatan pada kaki dan otot punggung untuk dapat melewati jalur pendakian.	X	
36.	Pendaki harus memiliki keberanian dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan di alam terbuka.	X	
37.	Pada dasarnya jogging tidak terlalu berguna sebagai tipe latihan untuk perjalanan mendaki gunung.		X
38.	<i>Chest harness</i> adalah alat bantu yang digunakan untuk menuruni medan <i>vertical</i> .		X
39.	<i>Three Season Tent</i> cocok digunakan pada pendakian gunung-gunung beriklim ekstrem.		X
40.	Esbite Stove adalah kompor berbahan bakar tablet sabit atau paraffin.	X	
41.	Pada peta makna dari tinggi mutlak adalah tinggi yang diukur dari tempat di mana benda itu berada.		X
42.	Intersection adalah menentukan letak suatu titik (sasaran) di lapangan atau di peta yang salah satu kegunaanya untuk mengetahui posisi seseorang di peta.	X	
43.	Kolam atau telaga yang tidak ditumbuhi oleh tumbuhan hijau di sekelilingnya atau ditemukan adanya tulang belulang binatang disekitarnya menandakan air tersebut sudah terpolusi.	X	
44.	Pada saat merasa dirinya lemah atau kurang kuat dalam tim, sebaiknya terus terang pada team leader atau anggota seperjalanan yang lebih berpengalaman untuk mengawasi dan membantu bila dirasa perlu.	X	
45.	Bahaya objektif ( <i>objective danger</i> ) adalah potensi bahaya yang berada di bawah kendali manusia yang melakukan		X

No.	Pernyataan	B	S
	kegiatan seperti cara penggunaan perlengkapan yang tidak dikuasai dengan baik.		
46.	Apabila kita ragu dengan semua tindakan yang telah dilakukan ketika tersesat, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah kembali ke arah semula atau mencari rute kembali dan mengesampingkan alasan malu terhadap teman.	X	
47.	Jika ada korban yang mengalami gagal sistem pernafasan, serangan jantung, atau tersambar kilat, satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah menjaga korban tersebut agar bisa bertahan hidup hingga datangnya bantuan tenaga medis, yaitu dengan melakukan CPR ( <i>Cardiopulmonary Resuscitation</i> ).	X	
48.	<i>Hypoxia/AMS (Acute Mountain Sickness)</i> adalah kondisi dimana tubuh mengalami penurunan suhu inti (suhu organ dalam).		X
49.	Letakan kedua telapak tangan di tengah-tengah dada lalu tekan dengan posisi tangan lurus, merupakan salah satu cara melakukan pemeriksaan ABCD pada tahap <i>Breathing</i> (pernafasan).		X
50.	Pada penanganan trauma/shock, apabila muka terlihat pucat posisikan kaki lebih rendah dari kepala, namun apabila muka terlihat ungu rebahkan kepala lebih rendah dari kaki.		X

**Lampiran 3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian**

**Data Uji Coba Instrumen**

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	Selena A. F.	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
2	Dimas S. I.	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0
3	Prabowo	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
4	Afra	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0
5	Lilik F.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0
6	M. Erzy S.P.	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1
7	Tegar W. B.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0
8	Refina M. L.	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
9	Wisnu S	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
10	Aswih N. A.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0
11	Bima A. V.	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0
12	Dhimas B. A.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
13	Septiyanto L. W.	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
14	Gita A.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0
15	M. Lukman	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0
16	Alfira	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1
17	Helga A. P.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	M. A. Ramadhan	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Aldafi P. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1
20	Maharani F. R	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0

No.	Nama	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	Jumlah
1	Selena A. F.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	44
2	Dimas S. I.	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	18
3	Prabowo	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	18
4	Afra	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	19
5	Lilik F.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	18
6	M. Erzy S.P.	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	24
7	Tegar W. B.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	36
8	Refina M. L.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	44
9	Wisnu S	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	39
10	Aswih N. A.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	40
11	Bima A. V.	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	19
12	Dhimas B. A.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	43
13	Septiyanto L. W.	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	20	
14	Gita A.	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	22
15	M. Lukman	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	25
16	Alfira	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	28
17	Helga A. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	44
18	M. A. Ramadhan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	45
19	Aldafi P. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	44
20	Maharani F. R	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	31

#### Lampiran 4. Hasil Uji Validitas

R tabel sebesar 0,444 (N=20;  $\alpha=5\%$ )

No Item	p	q	Mp	Mt	St	Mp-Mt	$\sqrt{p/q}$	Korelasi Biserial	Keterangan
1	0,30	0,70	40,33	31,05	10,67	9,28	0,65	0,570	Valid
2	0,70	0,30	35,43	31,05	10,67	4,38	1,53	0,627	Valid
3	0,85	0,15	32,29	31,05	10,67	1,24	2,38	0,278	Gugur
4	0,75	0,25	34,27	31,05	10,67	3,22	1,73	0,522	Valid
5	0,70	0,30	35,07	31,05	10,67	4,02	1,53	0,576	Valid
6	0,65	0,35	35,54	31,05	10,67	4,49	1,36	0,573	Valid
7	0,30	0,70	40,17	31,05	10,67	9,12	0,65	0,559	Valid
8	0,35	0,65	39,57	31,05	10,67	8,52	0,73	0,586	Valid
9	0,75	0,25	34,33	31,05	10,67	3,28	1,73	0,533	Valid
10	0,60	0,40	36,33	31,05	10,67	5,28	1,22	0,606	Valid
11	0,65	0,35	36,54	31,05	10,67	5,49	1,36	0,701	Valid
12	0,75	0,25	34,93	31,05	10,67	3,88	1,73	0,630	Valid
13	0,45	0,55	38,11	31,05	10,67	7,06	0,90	0,599	Valid
14	0,25	0,75	37,20	31,05	10,67	6,15	0,58	0,333	Gugur
15	0,60	0,40	36,25	31,05	10,67	5,20	1,22	0,597	Valid
16	0,65	0,35	34,77	31,05	10,67	3,72	1,36	0,475	Valid
17	0,70	0,30	34,93	31,05	10,67	3,88	1,53	0,555	Valid
18	0,50	0,50	37,00	31,05	10,67	5,95	1,00	0,558	Valid
19	0,75	0,25	34,93	31,05	10,67	3,88	1,73	0,630	Valid
20	0,65	0,35	34,08	31,05	10,67	3,03	1,36	0,387	Gugur
21	0,70	0,30	35,29	31,05	10,67	4,24	1,53	0,606	Valid
22	0,70	0,30	34,43	31,05	10,67	3,38	1,53	0,484	Valid
23	0,50	0,50	33,90	31,05	10,67	2,85	1,00	0,267	Gugur
24	0,60	0,40	35,25	31,05	10,67	4,20	1,22	0,482	Valid
25	0,20	0,80	44,25	31,05	10,67	13,20	0,50	0,619	Valid
26	0,65	0,35	35,54	31,05	10,67	4,49	1,36	0,573	Valid
27	0,75	0,25	33,93	31,05	10,67	2,88	1,73	0,468	Valid
28	0,85	0,15	31,29	31,05	10,67	0,24	2,38	0,054	Gugur
29	0,85	0,15	33,06	31,05	10,67	2,01	2,38	0,448	Valid
30	0,70	0,30	34,71	31,05	10,67	3,66	1,53	0,525	Valid
31	0,80	0,20	33,69	31,05	10,67	2,64	2,00	0,494	Valid
32	0,60	0,40	33,17	31,05	10,67	2,12	1,22	0,243	Gugur
33	0,75	0,25	34,13	31,05	10,67	3,08	1,73	0,501	Valid
34	0,85	0,15	33,18	31,05	10,67	2,13	2,38	0,474	Valid
35	0,95	0,05	31,68	31,05	10,67	0,63	4,36	0,259	Gugur

No Item	p	q	Mp	Mt	St	Mp-Mt	$\sqrt{p/q}$	Korelasi Biserial	Keterangan
36	0,85	0,15	33,18	31,05	10,67	2,13	2,38	0,474	Valid
37	0,80	0,20	33,75	31,05	10,67	2,70	2,00	0,506	Valid
38	0,30	0,70	38,83	31,05	10,67	7,78	0,65	0,478	Valid
39	0,40	0,60	37,88	31,05	10,67	6,83	0,82	0,522	Valid
40	0,70	0,30	35,00	31,05	10,67	3,95	1,53	0,565	Valid
41	0,15	0,85	44,33	31,05	10,67	13,28	0,42	0,523	Valid
42	0,75	0,25	31,53	31,05	10,67	0,48	1,73	0,078	Gugur
43	0,80	0,20	33,44	31,05	10,67	2,39	2,00	0,448	Valid
44	0,85	0,15	33,24	31,05	10,67	2,19	2,38	0,488	Valid
45	0,15	0,85	34,67	31,05	10,67	3,62	0,42	0,142	Gugur
46	0,80	0,20	34,25	31,05	10,67	3,20	2,00	0,600	Valid
47	0,85	0,15	33,29	31,05	10,67	2,24	2,38	0,501	Valid
48	0,60	0,40	35,25	31,05	10,67	4,20	1,22	0,482	Valid
49	0,30	0,70	39,67	31,05	10,67	8,62	0,65	0,529	Valid
50	0,40	0,60	37,38	31,05	10,67	6,33	0,82	0,484	Valid

Hasil Analisis Validitas Pakai Product Moment ternyata sama dengan Biserial

### Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas

□pq	=	9,598
S	=	10,67
S2	=	113,8
n	=	41
Mean	=	31,05
n/(n-1)	=	1,025
M(n-M)	=	308,9
M(n-M)/(n*S2)	=	0,066
r11	=	0,957

Reliabel karena >0,600

## Lampiran 6. Hasil Uji Kesukaran Tes

No	Benar	Jumlah	Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
1	6	20	0,30	Sedang
2	14	20	0,70	Mudah
3	17	20	0,85	Mudah
4	15	20	0,75	Mudah
5	14	20	0,70	Mudah
6	13	20	0,65	Sedang
7	6	20	0,30	Sedang
8	7	20	0,35	Sedang
9	15	20	0,75	Mudah
10	12	20	0,60	Sedang
11	13	20	0,65	Sedang
12	15	20	0,75	Mudah
13	9	20	0,45	Sedang
14	5	20	0,25	Sukar
15	12	20	0,60	Sedang
16	13	20	0,65	Sedang
17	14	20	0,70	Mudah
18	10	20	0,50	Sedang
19	15	20	0,75	Mudah
20	13	20	0,65	Sedang
21	14	20	0,70	Mudah
22	14	20	0,70	Mudah
23	10	20	0,50	Sedang
24	12	20	0,60	Sedang
25	4	20	0,20	Sukar
26	13	20	0,65	Sedang
27	15	20	0,75	Mudah
28	17	20	0,85	Mudah
29	17	20	0,85	Mudah
30	14	20	0,70	Mudah
31	16	20	0,80	Mudah
32	12	20	0,60	Sedang
33	15	20	0,75	Mudah
34	17	20	0,85	Mudah
35	19	20	0,95	Mudah
36	17	20	0,85	Mudah
37	16	20	0,80	Mudah

No	Benar	Jumlah	Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
38	6	20	0,30	Sedang
39	8	20	0,40	Sedang
40	14	20	0,70	Mudah
41	3	20	0,15	Sukar
42	15	20	0,75	Mudah
43	16	20	0,80	Mudah
44	17	20	0,85	Mudah
45	3	20	0,15	Sukar
46	16	20	0,80	Mudah
47	17	20	0,85	Mudah
48	12	20	0,60	Sedang
49	6	20	0,30	Sedang
50	8	20	0,40	Sedang

Keterangan	Interval
Sukar	0,00 - 0,29
Sedang	0,30 - 0,69
Mudah	0,70 - 1,00

### Lampiran 7. Hasil Uji Daya Pembeda Tes

No	Benar (BA)	Jumlah (JA)	Proporsi yang Benar (PA)	Benar (BB)	Jumlah (JB)	Proporsi yang Salah (PB)	Daya Pembeda (D)	Keterangan
1	6	10	0,60	0	10	0,00	0,60	Baik
2	10	10	1,00	4	10	0,40	0,60	Baik
3	9	10	0,90	8	10	0,80	0,10	Jelek
4	9	10	0,90	6	10	0,60	0,30	Cukup
5	10	10	1,00	4	10	0,40	0,60	Baik
6	9	10	0,90	4	10	0,40	0,50	Baik
7	5	10	0,50	1	10	0,10	0,40	Baik
8	7	10	0,70	0	10	0,00	0,70	Sangat Baik
9	9	10	0,90	6	10	0,60	0,30	Cukup
10	9	10	0,90	3	10	0,30	0,60	Baik
11	10	10	1,00	3	10	0,30	0,70	Sangat Baik
12	10	10	1,00	5	10	0,50	0,50	Baik
13	7	10	0,70	2	10	0,20	0,50	Baik
14	4	10	0,40	1	10	0,10	0,30	Cukup
15	9	10	0,90	3	10	0,30	0,60	Baik
16	9	10	0,90	4	10	0,40	0,50	Baik
17	10	10	1,00	4	10	0,40	0,60	Baik
18	8	10	0,80	2	10	0,20	0,60	Baik
19	10	10	1,00	5	10	0,50	0,50	Baik
20	8	10	0,80	5	10	0,50	0,30	Cukup
21	10	10	1,00	4	10	0,40	0,60	Baik
22	9	10	0,90	5	10	0,50	0,40	Baik
23	6	10	0,60	4	10	0,40	0,20	Cukup
24	8	10	0,80	4	10	0,40	0,40	Baik
25	4	10	0,40	0	10	0,00	0,40	Baik
26	9	10	0,90	4	10	0,40	0,50	Baik
27	9	10	0,90	6	10	0,60	0,30	Cukup
28	8	10	0,80	9	10	0,90	-0,10	Jelek
29	10	10	1,00	7	10	0,70	0,30	Cukup
30	9	10	0,90	5	10	0,50	0,40	Baik
31	10	10	1,00	6	10	0,60	0,40	Baik
32	7	10	0,70	5	10	0,50	0,20	Cukup
33	10	10	1,00	5	10	0,50	0,50	Baik
34	10	10	1,00	7	10	0,70	0,30	Cukup
35	10	10	1,00	9	10	0,90	0,10	Jelek

No	Benar (BA)	Jumlah (JA)	Proporsi yang Benar (PA)	Benar (BB)	Jumlah (JB)	Proporsi yang Salah (PB)	Daya Pembeda (D)	Keterangan
36	10	10	1,00	7	10	0,70	0,30	Cukup
37	10	10	1,00	6	10	0,60	0,40	Baik
38	5	10	0,50	1	10	0,10	0,40	Baik
39	6	10	0,60	2	10	0,20	0,40	Baik
40	10	10	1,00	4	10	0,40	0,60	Baik
41	3	10	0,30	0	10	0,00	0,30	Cukup
42	8	10	0,80	7	10	0,70	0,10	Jelek
43	9	10	0,90	7	10	0,70	0,20	Cukup
44	10	10	1,00	7	10	0,70	0,30	Cukup
45	2	10	0,20	1	10	0,10	0,10	Jelek
46	10	10	1,00	6	10	0,60	0,40	Baik
47	10	10	1,00	7	10	0,70	0,30	Cukup
48	9	10	0,90	3	10	0,30	0,60	Baik
49	5	10	0,50	1	10	0,10	0,40	Baik
50	6	10	0,60	2	10	0,20	0,40	Baik

Keterangan	Interval
Jelek	0,00 - 0,19
Cukup	0,20 - 0,39
Baik	0,40 - 0,69
Sangat Baik	0,70 - 1,00
Tidak Baik	BerNilai Negatif

## Lampiran 8. Instrumen Penelitian

### Kisi-kisi Instrumen Tes

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Tes Pilihan Ganda	Nomor Tes Benar Salah
Tingkat pemahaman keselamatan pendakian gunung	4. Perencanaan Perjalanan	d. Pemilihan Lokasi	1, 2,	22, 23,
		e. Pengumpulan Data & Studi Pustaka	3, 4, 5,	24, 25, 26,
		f. Pemilihan Logistik	6, 7, 8,	27, 28,
	5. Persiapan Pendakian	g. Fisik & Mental	9, 10, 11,	29, 30,
		h. Perlengkapan & Peralatan	12, 13,	31, 32, 33,
		i. Pengetahuan & Keterampilan	14, 15, 16,	34, 35,
	6. Pelaksanaan	e. Sikap Selama Pendakian	17, 18,	36, 37
		f. Penanganan Situasi Darurat	19, 20, 21	38, 39, 40, 41
Jumlah Soal			21	20

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler Komunitas Petualang Smada (KATODA) SMA N 2 Wonosobo**

Dalam rangka penyusunan skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1), maka saya mohon kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam tes berikut. Identitas dan jawaban yang disertakan akan saya jaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Hasil penilaian yang diberikan akan menjadi bahan yang sangat berharga bagi saya untuk penyelesaian skripsi tersebut diatas dan tidak untuk kepentingan lainnya. Demikian atas kerjasama dan kesediaan sebagai responden saya ucapan terimakasih.

Peneliti,

Hindarto Bramantia

Kurniawan

NIM. 13601241144

## Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Kelas & Jurusan : .....
3. Jenis Kelamim : .....

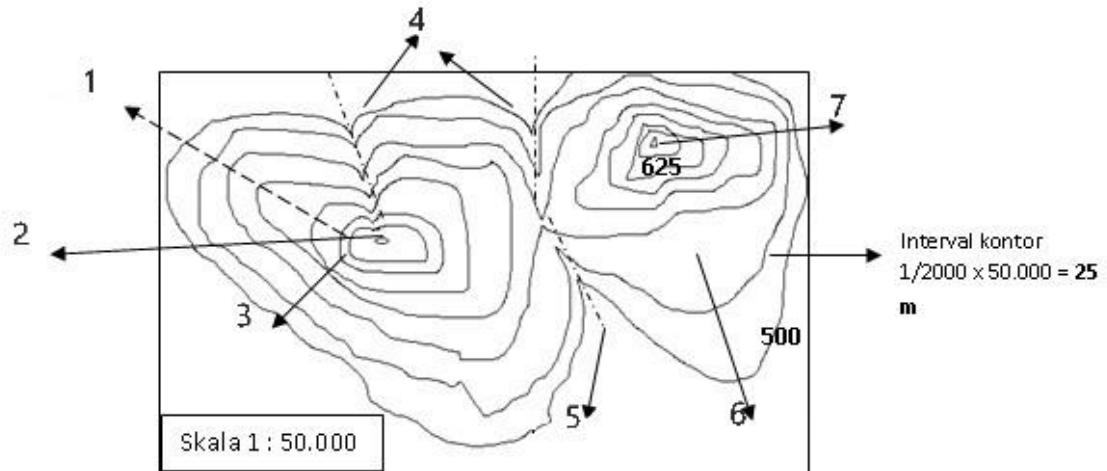
## Petunjuk Umum :

1. Periksa dan bacalah dengan teliti pada soal-soal sebelum Anda menjawab.
  2. Jumlah soal sebanyak 25 butir pilihan ganda.
  3. Dahulukan soal-soal yang Anda anggap mudah.
  4. Berilah tanda (X) pada huruf **a**, **b**, **c** atau **d** untuk soal pilihan ganda pada jawaban yang anda anggap paling tepat dan paling benar!
  5. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kembali
  6. Waktu untuk mengerjakan selama 50 menit.
- 

1. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi pendakian, kecuali.....
  - e. **Mengetahui kemampuan diri**
  - f. Mengenal medan pendakian
  - g. Mengetahui jarak tempuh pendakian
  - h. Merencanakan jalur cadangan
2. Pengetahuan tentang status lokasi pendakian merupakan keharusan, status waspada pada gunung menunjukan ...
  - a. Kegiatan gunung api tidak memperlihatkan adanya kelainan.
  - b. **Terjadi peningkatan kegiatan gunung api berupa kelainan yang tampak secara visual atau berdasarkan hasil pemeriksaan kawah, kegempaan dan gejala vulkanik lainnya.**
  - c. Terjadi peningkatan kegiatan gunung api tersebut semakin nyata yang cenderung diikuti oleh letusan.
  - d. Terjadi letusan utama gunung api tersebut disertai abu dan asap.
3. Pada perencanaan perjalan pendaki terlebih dahulu perlu mencari data dan informasi tentang kondisi gunung. Data dan informasi tersebut meliputi ...
  - e. Peta lokasi pendakian

- f. Jalur evakuasi kecelakaan
- g. Sarana transportasi
- h. Semua jawaban benar**

Perhatikan gambar berikut ini untuk soal nomor 4 dan 5.

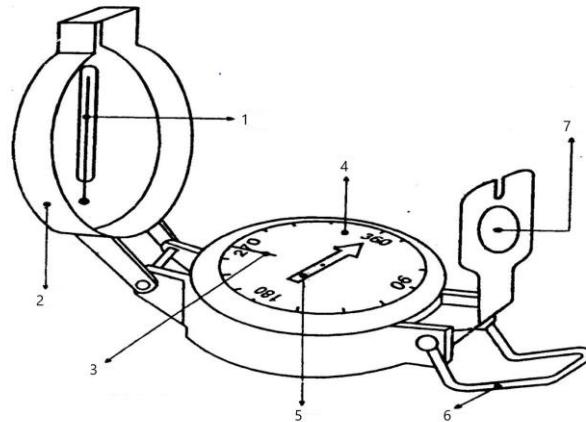


- 4. Pengumpulan data melalui peta merupakan salah satu tahap dalam merencanakan perjalanan pendakian. Berdasarkan gambar di atas lembah ditunjukkan oleh anak panah nomor ...
  - a. Nomor 1
  - b. Nomor 3
  - c. Nomor 5**
  - d. Nomor 6
- 5. Apa yang ditunjukkan oleh anak panah nomor 6?
  - a. Sungai
  - b. Landai**
  - c. Puncak
  - d. Curam
- 6. Dalam pemilihan logistik atau bahan makanan yang tepat merupakan sebuah tahapan yang tidak kalah pentingnya dari manajemen perjalanan, maka dari itu dalam pemilihannya perlu memperhatikan beberapa faktor kecuali...
  - a. Lamanya perjalanan
  - b. Jumlah anggota**

- c. Selera anggota
  - d. Bahan makanan yang sulit diolah**
7. Garam merupakan salah satu bahan logistik yang perlu disertakan dalam pendakian, karena membantu dalam bertahan hidup ketika terjadi gejala kekurangan garam yang ciri-cirinya kecuali ...
- a. Menggil kedinginan**
  - b. Kram perut
  - c. Pusing
  - d. Mual
8. Ciri-ciri air yang ditemukan di lokasi pendakian dan layak diminum adalah ...
- a. Tidak ditumbuhi oleh tumbuhan hijau disekelilingnya
  - b. Tidak berwarna**
  - c. Ditemukan adanya tulang belulang binatang disekitarnya
  - d. Keruh
9. Berikut yang tidak termasuk unsur-unsur latihan kebugaran fisik ialah ...
- a. Kekuatan
  - b. Daya tahan usus**
  - c. Kelenturan
  - d. Kelincahan
10. Latihan menuruni bukit yang bertujuan untuk meningkatkan kecepatan disebut ...
- a. *Jogging*
  - b. *Shuttle run*
  - c. *Down hill***
  - d. *Up hill*
11. Saat melakukan push up gerakan tubuhnya berupa ...
- a. Kekiri dan kekanan
  - b. Kedepan dan kebelakang
  - c. Maju dan mundur
  - d. Naik dan turun**

12. Pada pernyataan berikut ini mana syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih sepatu untuk mendaki gunung adalah ...:
1. Terbuat dari bahan yang kuat dan pemakainya tidak merasa sakit
  2. Melindungi kaki sampai mata kaki untuk mencegah bahaya terkilir
  3. Bentuk sol bawah dapat menggigit ke segala arah agar pemakainya tidak mudah tergelincir
  4. Keras bagian depan dan dalamnya, untuk melindungi ujung jari kaki apabila terbentur batu.
- a. 1 dan 2
  - b. 1, 2, dan 3**
  - c. 2, 3, dan 4
  - d. 1, 2, 3, 4

**Perhatikan gambar berikut ini untuk soal nomor 13.**



13. Apa nama dan fungsi yang ditunjukkan oleh no. 7?
- a. Dial yaitu permukaan dimana tertera angka dan huruf seperti pada permukaan jam
  - b. Visir berfungsi untuk membidik sasaran.
  - c. Alat penggantung untuk menopang kompas pada saat membidik
  - d. Kaca pembesar untuk membantu membaca angka**
14. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tenda, kecuali ...

- a. Pilih tenda dengan bahan yang tahan air dan memiliki stabilitas terhadap kondisi cuaca buruk yang akan dihadapi
  - b. Pilih tenda yang mudah perakitannya
  - c. **Cukup sesuaikan tenda dengan kapasitas pengguna dan tidak perlu memiliki ventilasi**
  - d. Pilih tenda yang ringan agar mudah dibawa
15. Berikut cara mendirikan tenda:
1. Atur tiang tenda pada masing-masing sudut tenda
  2. Dirikan tenda tarik tali pengait tiang kemudian ikat pada patuk yang disiapkan
  3. Siapkanlah tenda, carilah tempat yang aman dan strategis dekat dari MCK
  4. Pasang tali pengait untuk mendirikan tenda
  5. Buat parit kecil untuk jalan air
  6. Lebarkan tenda yang akan dipasang
- Urutan cara yang benar dalam mendirikan tenda yaitu...
- a. **3, 6, 1, 4, 2, 5**
  - b. 1, 2, 3, 4, 5, 6
  - c. 2, 4, 6, 5, 3, 1
  - d. 3, 1, 4, 2, 6, 5
16. Pernyataan berikut yang salah tentang cara mengatur ransel agar nyaman dikenakan adalah ...
- a. Strap pengencang bagian atas berada pada posisi  $10^0 - 45^0$
  - b. Bagian tengah dari sabuk pinggang tepat berada pada tulang pinggul
  - c. Bagian bawah dari sabuk bahu berada pada 1-2 inchi di bawah strap pengencang bagian atas
  - d. **Posisikan strap dada berada di samping dada**
17. Berikut sikap yang berakibat buruk bagi pribadi, lingkungan, dan teman, kecuali ...
- a. Memetik atau menebang pohon dalam hutan
  - b. Mengganggu satwa hutan
  - c. **Menyalakan api tidak terlalu besar**

- d. Pergi sendirian tanpa teman atau pendamping
18. Kegiatan dasar yang benar dilakukan ketika mendaki gunung ...
- a. **Istirahat jangan terlalu lama karena menyebabkan otot yang panas akan kencang dan mengendur kembali.**
  - b. Berjalan dengan langkah-langkah lebar sebagai upaya menjaga keseimbangan badan.
  - c. Ketika istirahat di tengah perjalanan banyak-banyak makan dan minum untuk mengembalikan tenaga.
  - d. Bila kehilangan arah atau tersesat atau ragu-ragu dengan lintasan yang dilalui, usahakan mulai bergerak ke atas atau ke bawah, jangan bergerak ke kanan atau kiri karena bisanya jalan di gunung adalah zig-zag mengakibatkan makin tersesat.
19. Gangguan pada tubuh dikarenakan kurangnya kadar gula dalam darah disebut...
- a. Hypothermia
  - b. Hypoglikemi**
  - c. Hypoxia
  - d. Dehidrasi
20. Pada situasi darurat yang mengakibatkan adanya korban ada saatnya korban perlu dipindahkan, hal yang fatal dilakukan ketika memindahkan korban adalah ...
- a. Pindahkan korban dalam tahapan kecil
  - b. Satu orang harus menahan kepala korban dan mengambil ancang-ancang bersamaan. Pastikan saat mengangkatnya ketika semua siap dan bersama-sama.
  - c. Jika memungkinkan, tempatkan orang pada setiap pusat berat tubuh korban untuk mengontrolnya.
  - d. Jika korban diperkirakan mengalami cedera tulang belakang, korban dapat dipindahkan tanpa menggunakan penyangga leher atau tanpa dukungan papan penyangga.**
21. Perhatikan pernyataan berikut ini:

- (1) Istirahatkan, kurangi pergerakan
- (2) Muntahkan
- (3) berikan norit atau larutan air garam
- (4) pindahkan korban ketempat yang lebih aman
- (5) kompres korban jika tubuh korban mulai panas dingin

Lima pernyataan di atas merupakan langkah dalam penanganan dan penanggulangan gangguan kesehatan yang berupa...

- a. Hypothermia
- b. Hypoxia
- c. Keracunan**
- d. Dehidrasi

**Petunjuk Umum :**

1. Periksa dan bacalah dengan teliti pada soal-soal sebelum Anda menjawab.
  2. Jumlah soal sebanyak 25 benar salah semua harus dijawab.
  3. Berilah tanda (X) pada kolom **B** jika pernyataan itu **Benar** atau kolom **S** jika pernyataan itu **Salah**!
  4. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kembali
  5. Waktu untuk mengerjakan selama 50 menit.
- 
- 

No.	Pernyataan	B	S
22.	Gunung-gunung di Indonesia memiliki karakteristik yang sama.		X
23.	Jarak tempuh pendakian dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu istirahat.	X	
24.	Mempersiapkan izin bertujuan agar kegiatan pendakian dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai langkah antisipasi terhadap masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi dan menghambat proses pendakian.	X	
25.	Informasi tentang kebudayaan dan kebiasaan penduduk di lokasi pendakian tidak penting diketahui pendaki.		X
26.	Pendaki perlu memperlajari jalur transportasi yang akan digunakan untuk mencapai daerah tersebut beserta jalur alternatifnya.	X	
27.	Tidak perlu ada kesepakatan dalam menentukan bahan logistik yang akan dibawa dalam pendakian.		X
28.	Pilihlah bahan makanan yang mengandung banyak nutrisi sebagai pasokan tenaga.	X	
29.	Pendaki harus memiliki keberanian dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan di alam terbuka.	X	
30.	Pada dasarnya jogging tidak terlalu berguna sebagai tipe latihan untuk perjalanan mendaki gunung.		X
31.	<i>Chest harness</i> adalah alat bantu yang digunakan untuk		X

No.	Pernyataan	B	S
	menuruni medan <i>vertical</i> .		
32.	<i>Three Season Tent</i> cocok digunakan pada pendakian gunung-gunung beriklim ekstrem.		X
33.	Esbite Stove adalah kompor berbahan bakar tablet sabit atau paraffin.	X	
34.	Pada peta makna dari tinggi mutlak adalah tinggi yang diukur dari tempat di mana benda itu berada.		X
35.	Kolam atau telaga yang tidak ditumbuhi oleh tumbuhan hijau di sekelilingnya atau ditemukan adanya tulang belulang binatang disekitarnya menandakan air tersebut sudah terpolusi.	X	
36.	Pada saat merasa dirinya lemah atau kurang kuat dalam tim, sebaiknya terus terang pada team leader atau anggota seperjalanan yang lebih berpengalaman untuk mengawasi dan membantu bila dirasa perlu.	X	
37.	Apabila kita ragu dengan semua tindakan yang telah dilakukan ketika tersesat, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah kembali ke arah semula atau mencari rute kembali dan mengesampingkan alasan malu terhadap teman.	X	
38.	Jika ada korban yang mengalami gagal sistem pernafasan, serangan jantung, atau tersambar kilat, satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah menjaga korban tersebut agar bisa bertahan hidup hingga datangnya bantuan tenaga medis, yaitu dengan melakukan CPR ( <i>Cardiopulmonary Resuscitation</i> ).	X	
39.	<i>Hypoxia/AMS (Acute Mountain Sickness)</i> adalah kondisi dimana tubuh mengalami penurunan suhu inti (suhu organ dalam).		X

No.	Pernyataan	B	S
40.	Letakan kedua telapak tangan di tengah-tengah dada lalu tekan dengan posisi tangan lurus, merupakan salah satu cara melakukan pemeriksaan ABCD pada tahap <i>Breathing</i> (pernafasan).		<b>X</b>
41.	Pada penanganan trauma/shock, apabila muka terlihat pucat posisikan kaki lebih rendah dari kepala, namun apabila muka terlihat ungu rebahkan kepala lebih rendah dari kaki.		<b>X</b>

## Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian

### A. Data Soal Pilihan Ganda

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Bima A. V.	X MIPA	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	
2	Dhimas B. A.	X MIPA	L	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1
3	Septiyanto L. W.	X MIPA	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
4	Gita A.	XI IPS	P	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0
5	M. Lukman	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0
6	Alfira	XI MIPA	P	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0
7	Helga A. P.	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0
8	M. A. Ramadhan	XI MIPA	L	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
9	Aldafi P. T.	XI IPS	L	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
10	Maharani F. R	X MIPA	P	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
11	Dwi Yuli	X IPS	P	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1
12	Rayhan Putra P.	XI MIPA	L	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
13	Seno Adji K.	XI MIPA	L	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
14	Anggit Widiyanto	X MIPA	L	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0
15	Fa'izun Nur R.	X MIPA	L	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0
16	Rifky Agam S	X MIPA	L	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0
17	Fatiah Akhtar	X MIPA	P	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
18	Hudan Adha L.	XI IPS	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
19	Lowzuki	XI IPS	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
20	Khoirul Huda	X MIPA	L	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0
21	Adib Roma	X MIPA	L	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
22	Nur Ari R.R.	X MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
23	Aiga Dian R.	X MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
24	Ajeng Ryeka R.	XI IPS	P	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
25	Anilatifatuzahro	XI MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
26	Anjae Rindi S.	XI MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
27	Ahmad R.	XI MIPA	L	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
28	Dimas Rezqi R.	XI MIPA	L	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
29	Dini Nur A.	XI IPS	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
30	Era Kartiyana	X MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
31	Ersa Tri W.	X IPS	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	
32	Fachris Akbar R.	XI MIPA	L	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	
33	Fiqri Fathur R.	XI MIPA	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	
34	Futikhatus	X MIPA	P	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	
35	Rezqi Setiawan	X MIPA	L	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	
36	Nurul Afifah	X MIPA	P	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	
37	Nur Sholehah	X MIPA	P	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	
38	Nur Laili Hidayati	XI IPS	P	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	
39	Muslifah R.	XI IPS	P	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	
40	M. Said I.	X MIPA	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	
41	Mua'lifin	X MIPA	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	
42	Harsun	X MIPA	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	
43	Selena A. F.	X IPS	P	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	
44	Dimas S. I.	XI MIPA	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	
45	Prabowo	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	
46	Afra	X MIPA	P	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	
47	Lilik F.	X MIPA	P	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	
48	M. Erzy S.P.	X MIPA	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	
49	Tegar W. B.	X MIPA	L	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	
50	Refina M. L.	XI IPS	P	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	
51	Wisnu S	XI IPS	L	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	

## B. Data Soal Benar-Salah

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41
1	Bima A. V.	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	
2	Dhimas B. A.	X MIPA	L	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	
3	Septiyanto L. W.	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	
4	Gita A.	XI IPS	P	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0
5	M. Lukman	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	
6	Alfira	XI MIPA	P	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
7	Helga A. P.	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
8	M. A. Ramadhan	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	
9	Aldafi P. T.	XI IPS	L	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	
10	Maharani F. R	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	
11	Dwi Yuli	X IPS	P	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
12	Rayhan Putra P.	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	
13	Seno Adji K.	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	
14	Anggit Widiyanto	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	
15	Fa'izun Nur R.	X MIPA	L	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	
16	Rifky Agam S	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	
17	Fatiah Akhtar	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	
18	Hudan Adha L.	XI IPS	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		
19	Lowzuki	XI IPS	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0		
20	Khoirul Huda	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	
21	Adib Roma	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		
22	Nur Ari R.R.	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		
23	Aiga Dian R.	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		
24	Ajeng Ryeka R.	XI IPS	P	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		
25	Anilatifatuzahro	XI MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0		
26	Anjae Rindi S.	XI MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0		

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41
27	Ahmad R.	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
28	Dimas Rezqi R.	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
29	Dini Nur A.	XI IPS	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
30	Era Kartiyana	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
31	Ersa Tri W.	X IPS	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0
32	Fachris Akbar R.	XI MIPA	L	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0
33	Fiqri Fathur R.	XI MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
34	Futikhatus	X MIPA	P	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0
35	Rezqi Setiawan	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0
36	Nurul Afifah	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
37	Nur Sholehah	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1
38	Nur Laili Hidayati	XI IPS	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
39	Muslifah R.	XI IPS	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
40	M. Said I.	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0
41	Mualifin	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
42	Harsun	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0
43	Selena A. F.	X IPS	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0
44	Dimas S. I.	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
45	Prabowo	XI MIPA	L	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
46	Afra	X MIPA	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
47	Lilik F.	X MIPA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
48	M. Erzy S.P.	X MIPA	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
49	Tegar W. B.	X MIPA	L	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
50	Refina M. L.	XI IPS	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0
51	Wisnu S	XI IPS	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1

## Lampiran 10. Analisis Deskriptif Penelitian

### A. Deskripsi Responden

Jenis Kelamin			
No.	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	30	58.8%
2	Perempuan	21	41.2%
	Total	51	100.0%

Jurusan			
No.	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	X IPS	3	5.9%
2	X MIPA	24	47.1%
3	XI IPS	10	19.6%
4	XI MIPA	14	27.5%
	Total	51	100.0%

### B. Deskritif Statistik

		Perencanaan	Persiapan	Pelaksanaan
Mean	27.68627	11.26	9.28	7.1
Standard Error	0.491887	0.235277	0.257206	0.164751
Median	28	11	10	7
Mode	30	11	11	8
Standard Deviation	3.512778	1.663657	1.818723	1.164965
Sample Variance	12.33961	2.767755	3.307755	1.357143
Kurtosis	-1.05292	-0.03974	-0.9078	0.316556
Skewness	-0.15451	0.038493	-0.56273	-0.8471
Range	12	6	6	5
Minimum	21	8	6	4
Maximum	33	14	12	9
Sum	1412	563	464	355
Count	51	50	50	50
Largest(2)	33	14	12	9
Smallest(2)	21	8	6	4
Confidence Level(95.0%)	0.987985	0.472806	0.516875	0.331079

### C. Deskripsi Data Penelitian

skor max	*	=	41		
skor min	*	=	0		
$\mu$	41	/	2		
$\sigma$	41	/	6		
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5\sigma < X$				
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$				
Sedang	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$				
Rendah	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$				
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5\sigma$				
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>				
Sangat Tinggi	30.75	<	X		
Tinggi	23.92	<	X	$\leq$	30.75
Sedang	17.08	<	X	$\leq$	23.92
Rendah	10.25	<	X	$\leq$	17.08
Sangat Rendah	X	$\geq$	10.25		

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
1	Bima A. V.	29	tinggi	27	Ahmad R.	33	sangat tinggi
2	Dhimas B. A.	21	sedang	28	Dimas Rezqi R.	33	sangat tinggi
3	Septiyanto L. W.	22	sedang	29	Dini Nur A.	33	sangat tinggi
4	Gita A.	24	tinggi	30	Era Kartiyana	33	sangat tinggi
5	M. Lukman	24	tinggi	31	Ersa Tri W.	29	tinggi
6	Alfira	26	tinggi	32	Fachris Akbar R.	21	sedang
7	Helga A. P.	28	tinggi	33	Fiqri Fathur R.	22	sedang
8	M. A. Ramadhan	30	tinggi	34	Futikhatus	26	tinggi
9	Aldafi P. T.	30	tinggi	35	Rezqi Setiawan	25	tinggi
10	Maharani F. R	27	tinggi	36	Nurul Afifah	24	tinggi
11	Dwi Yuli	24	tinggi	37	Nur Sholehah	23	sedang
12	Rayhan Putra P.	28	tinggi	38	Nur Laili Hidayati	25	tinggi
13	Seno Adji K.	24	tinggi	39	Muslifah R.	25	tinggi
14	Anggit Widiyanto	23	sedang	40	M. Said I.	30	tinggi
15	Fa'izun Nur R.	25	tinggi	41	Mua'lifin	30	tinggi
16	Rifky Agam S	25	tinggi	42	Harsun	30	tinggi
17	Fatiah Akhtar	30	tinggi	43	Selena A. F.	27	tinggi
18	Hudan Adha L.	29	tinggi	44	Dimas S. I.	26	tinggi
19	Lowzuki	30	tinggi	45	Prabowo	28	tinggi

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
20	Khoirul Huda	27	tinggi	46	Afra	30	tinggi
21	Adib Roma	30	tinggi	47	Lilik F.	30	tinggi
22	Nur Ari R.R.	32	sangat tinggi	48	M. Erzy S.P.	27	tinggi
23	Aiga Dian R.	33	sangat tinggi	49	Tegar W. B.	24	tinggi
24	Ajeng Ryeka R.	31	sangat tinggi	50	Refina M. L.	30	tinggi
25	Anilatifatuzahro	32	sangat tinggi	51	Wisnu S	30	tinggi
26	Anjae Rindi S.	33	sangat tinggi		<b>Rata-rata</b>	27,7	Tinggi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$30,75 < X$	Sangat Tinggi	9	17,6%
2	23,92 - 30,75	Tinggi	36	70,6%
3	17,08 - 23,91	Sedang	6	11,8%
4	10,25 - 17,07	Rendah	0	0%
5	$X > 10,25$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

## 1. Faktor Perencanaan

Perencanaan				
skor max	*		=	15
skor min	*		=	0
$\mu$	15	/ 2	=	7.5
$\sigma$	15	/ 6	=	2.50
Sangat Tinggi		$\mu + 1,5\sigma < X$		
Tinggi		$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$		
Sedang		$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$		
Rendah		$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$		
Sangat Rendah		$X \leq \mu - 1,5\sigma$		
Kategori		Skor		
Sangat Tinggi		11.25	< X	
Tinggi	:	8.75	< X	$\leq 11.25$
Sedang	:	6.25	< X	$\leq 8.75$
Rendah	:	3.75	< X	$\leq 6.25$
Sangat Rendah		X	$\geq 3.75$	

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
1	Bima A. V.	12	sangat tinggi	27	Ahmad R.	14	sangat tinggi
2	Dhimas B. A.	8	sedang	28	Dimas Rezqi R.	14	sangat tinggi
3	Septiyanto L. W.	12	sangat tinggi	29	Dini Nur A.	14	sangat tinggi
4	Gita A.	9	tinggi	30	Era Kartiyana	14	sangat tinggi
5	M. Lukman	11	tinggi	31	Ersa Tri W.	12	sangat tinggi
6	Alfira	11	tinggi	32	Fachris Akbar R.	8	sedang
7	Helga A. P.	11	tinggi	33	Fiqri Fathur R.	12	sangat tinggi
8	M. A. Ramadhan	11	tinggi	34	Futikhatus	10	tinggi
9	Aldafi P. T.	11	tinggi	35	Rezqi Setiawan	11	tinggi
10	Maharani F. R	12	sangat tinggi	36	Nurul Afifah	11	tinggi
11	Dwi Yuli	9	tinggi	37	Nur Sholehah	8	sedang
12	Rayhan Putra P.	12	sangat tinggi	38	Nur Laili Hidayati	11	tinggi
13	Seno Adji K.	11	tinggi	39	Muslifah R.	11	tinggi
14	Anggit Widiyanto	8	sedang	40	M. Said I.	11	tinggi
15	Fa'izun Nur R.	11	tinggi	41	Mua'lifin	11	tinggi
16	Rifky Agam S	11	tinggi	42	Harsun	11	tinggi
17	Fatiah Akhtar	11	tinggi	43	Selena A. F.	10	tinggi
18	Hudan Adha L.	11	tinggi	44	Dimas S. I.	11	tinggi

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
19	Lowzuki	11	tinggi	45	Prabowo	11	tinggi
20	Khoirul Huda	10	tinggi	46	Afra	11	tinggi
21	Adib Roma	14	sangat tinggi	47	Lilik F.	11	tinggi
22	Nur Ari R.R.	14	sangat tinggi	48	M. Erzy S.P.	12	sangat tinggi
23	Aiga Dian R.	14	sangat tinggi	49	Tegar W. B.	9	tinggi
24	Ajeng Ryeka R.	12	sangat tinggi	50	Refina M. L.	11	tinggi
25	Anilatifatuzahro	14	sangat tinggi	51	Wisnu S	11	tinggi
26	Anjae Rindi S.	14	sangat tinggi	<b>Rata-rata</b>		11,3	sangat tinggi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	11,25 < X	Sangat Tinggi	17	33,3%
2	8,75 - 11,25	Tinggi	30	58,8%
3	6,25 - 8,74	Sedang	4	7,8%
4	3,75 - 6,24	Rendah	0	0%
5	X > 3,75	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

## 2. Faktor Persiapan

Persiapan						
skor max	*		=	15		
skor min	*		=	0		
$\mu$	15	/ 2	=	7.5		
$\sigma$	15	/ 6	=	2.50		
Sangat Tinggi		$\mu + 1,5\sigma < X$				
Tinggi		$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$				
Sedang		$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$				
Rendah		$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$				
Sangat Rendah		$X \leq \mu - 1,5\sigma$				
Kategori		Skor				
Sangat Tinggi		11.25	<	X		
Tinggi	:	8.75	<	X	$\leq$	11.25
Sedang	:	6.25	<	X	$\leq$	8.75
Rendah	:	3.75	<	X	$\leq$	6.25
Sangat Rendah		X	$\geq$	3.75		

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
1	Bima A. V.	10	tinggi	27	Ahmad R.	11	tinggi
2	Dhimas B. A.	7	sedang	28	Dimas Rezqi R.	11	tinggi
3	Septiyanto L. W.	6	rendah	29	Dini Nur A.	11	tinggi
4	Gita A.	10	tinggi	30	Era Kartiyana	11	tinggi
5	M. Lukman	7	sedang	31	Ersa Tri W.	10	tinggi
6	Alfira	8	sedang	32	Fachris Akbar R.	7	sedang
7	Helga A. P.	10	tinggi	33	Fiqri Fathur R.	6	rendah
8	M. A. Ramadhan	11	tinggi	34	Futikhatus	10	tinggi
9	Aldafi P. T.	12	sangat tinggi	35	Rezqi Setiawan	9	tinggi
10	Maharani F. R	9	tinggi	36	Nurul Afifah	7	sedang
11	Dwi Yuli	8	sedang	37	Nur Sholehah	9	tinggi
12	Rayhan Putra P.	10	tinggi	38	Nur Laili Hidayati	6	rendah
13	Seno Adji K.	7	sedang	39	Muslifah R.	6	rendah
14	Anggit Widiyanto	9	tinggi	40	M. Said I.	11	tinggi
15	Fa'izun Nur R.	6	rendah	41	Mua'lifin	10	tinggi
16	Rifky Agam S	6	rendah	42	Harsun	11	tinggi
17	Fatiah Akhtar	11	tinggi	43	Selena A. F.	9	tinggi
18	Hudan Adha L.	10	tinggi	44	Dimas S. I.	8	sedang

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
19	Lowzuki	11	tinggi	45	Prabowo	10	tinggi
20	Khoirul Huda	9	tinggi	46	Afra	11	tinggi
21	Adib Roma	9	tinggi	47	Lilik F.	12	sangat tinggi
22	Nur Ari R.R.	11	tinggi	48	M. Erzy S.P.	9	tinggi
23	Aiga Dian R.	11	tinggi	49	Tegar W. B.	8	sedang
24	Ajeng Ryeka R.	11	tinggi	50	Refina M. L.	11	tinggi
25	Anilatifatuzahro	10	tinggi	51	Wisnu S	10	tinggi
26	Anjae Rindi S.	11	tinggi		<b>Rata-rata</b>	11,3	sangat tinggi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	11,25 < X	Sangat Tinggi	2	3,9%
2	8,75 - 11,25	Tinggi	34	66,7%
3	6,25 - 8,74	Sedang	9	17,6%
4	3,75 - 6,24	Rendah	6	11,8%
5	X > 3,75	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

### 3. Variabel Pelaksanaan

Pelaksanaan	
skor max	*
skor min	*
M	11 / 2
$\sigma$	11 / 6
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5\sigma < X$
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$
Sedang	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$
Rendah	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5\sigma$
Kategori	Skor
Sangat Tinggi	8.25
Tinggi	6.42
Sedang	4.58
Rendah	2.75
Sangat Rendah	X $\geq$ 2.75

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
1	Bima A. V.	7	tinggi	27	Ahmad R.	8	tinggi
2	Dhimas B. A.	6	sedang	28	Dimas Rezqi R.	8	tinggi
3	Septiyanto L. W.	4	rendah	29	Dini Nur A.	8	tinggi
4	Gita A.	5	sedang	30	Era Kartiyana	8	tinggi
5	M. Lukman	6	sedang	31	Ersa Tri W.	7	tinggi
6	Alfira	7	tinggi	32	Fachris Akbar R.	6	sedang
7	Helga A. P.	7	tinggi	33	Fiqri Fathur R.	4	rendah
8	M. A. Ramadhan	8	tinggi	34	Futikhatus	6	sedang
9	Aldafi P. T.	7	tinggi	35	Rezqi Setiawan	5	sedang
10	Maharani F. R	6	sedang	36	Nurul Afifah	6	sedang
11	Dwi Yuli	7	tinggi	37	Nur Sholehah	6	sedang
12	Rayhan Putra P.	6	sedang	38	Nur Laili Hidayati	8	tinggi
13	Seno Adji K.	6	sedang	39	Muslifah R.	8	tinggi
14	Anggit Widiyanto	6	sedang	40	M. Said I.	8	tinggi
15	Fa'izun Nur R.	8	tinggi	41	Mua'lifin	9	sangat tinggi
16	Rifky Agam S	8	tinggi	42	Harsun	8	tinggi
17	Fatiah Akhtar	8	tinggi	43	Selena A. F.	8	tinggi
18	Hudan Adha L.	8	tinggi	44	Dimas S. I.	7	tinggi

No.	Nama	Nilai	Kategori	No.	Nama	Nilai	Kategori
19	Lowzuki	8	tinggi	45	Prabowo	7	tinggi
20	Khoirul Huda	8	tinggi	46	Afra	8	tinggi
21	Adib Roma	7	tinggi	47	Lilik F.	7	tinggi
22	Nur Ari R.R.	7	tinggi	48	M. Erzy S.P.	6	sedang
23	Aiga Dian R.	8	tinggi	49	Tegar W. B.	7	tinggi
24	Ajeng Ryeka R.	8	tinggi	50	Refina M. L.	8	tinggi
25	Anilatifatuzahro	8	tinggi	51	Wisnu S	9	sangat tinggi
26	Anjae Rindi S.	8	tinggi		<b>Rata-rata</b>	7,1	tinggi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$8,25 < X$	Sangat Tinggi	2	3,9%
2	$6,42 - 8,25$	Tinggi	34	66,7%
3	$4,58 - 6,41$	Sedang	13	25,5%
4	$2,75 - 4,57$	Rendah	2	3,9%
5	$X > 2,75$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			51	100%

## Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2  
WONOSOBO**

Jalan Banyumas Km. 5 Selomerto Wonosobo Kode Pos 56361 Telepon 0286-322614  
Faksimile 0286-3320053 Surat elektronik [sma2wonosobo@yahoo.co.id](mailto:sma2wonosobo@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 421.4 / 642 / 2018

Kepala SMA Negeri 2 Wonosobo Kabupaten Wonosobo menerangkan bahwa :

Nama : Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM : 13601241144  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Program Studi : PJKR  
Jenjang Program : S1  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta ( UNY)

Bahwa mahasiswa tersebut telah benar-benar melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Wonosobo untuk memenuhi tugas akhir / pembuatan skripsi dengan judul “ Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler Komunitas Petualangan SMADA ( KATODA ) SMA N 2 Wonosobo Terhadap Keselamatan Pendakian Gunung” yang dilakukan pada bulan September 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar digunakan sebagaimana mestinya.





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 09.010/UN.34.16/PP/2018.

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

6 September 2018.

**Kepada Yth.  
Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Daerah Istimewa Yogyakarta.  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM : 13601241144  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Aris Fajar Pambudi, M.Or.  
NIP : 198205222009121006  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : September s/d Oktober 2018  
Tempat : SMAN 2 Wonosobo, Jln. Banyumas Km. 5 Kec. Selomerto  
Wonosobo Jawa Tengah.  
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler Komunitas  
Petualangan SMADA (KOTADA) SMA N 2 Wonosobo Terhadap  
Keselamatan Pendakian Gunung.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala SMA N 2 Wonosobo.
2. Kaprodi PJKR.
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 09.010/UN.34.16/PP/2018.

6 September 2018.

Lamp. : 1 Eks.

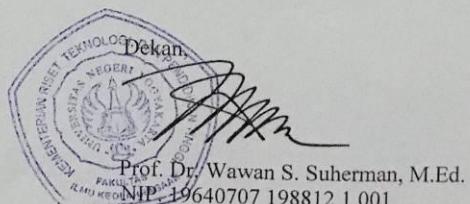
Hal : Permohonan Izin Uji Coba Penelitian.

Kepada Yth.  
Kepala SMK 2 Wonosobo  
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan uji coba penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Hindarto Bramantia Kurniawan  
NIM : 13601241144  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Aris Fajar Pambudi, M.Or.  
NIP : 198205222009121006  
Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : September s/d Oktober 2018  
Tempat : SMK 2 Wonosobo, Jln. Lingkar Selatan, Margotejo Wonolelo Kec. Wonosobo, Wonolelo Wonosobo Jawa Tengah.  
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Peserta Didik Ekstrakurikuler Komunitas Petualangan SMADA (KOTADA) SMA N 2 Wonosobo Terhadap Keselamatan Pendakian Gunung.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 14 September 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/9161/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa  
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 09.010/JN.34.16/PP/2018  
Tanggal : 6 September 2018  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK EKSTRAKURIKULER KOMUNITAS PETUALANG SMADA (KATODA) SMA N 2 WONOSOBO TERHADAP KESELAMATAN PENDAKIAN GUNUNG" kepada:

Nama : HINDARTO BRAMANTIA KURNIAWAN  
NIM : 130601241144  
No.HP/Identitas : 091391236658/3307091403950007  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi/Pendidikan Olahraga  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMA N 2 Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 14 September 2018 s.d 31 Oktober 2018  
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Yang bersangkutan.

## Lampiran 12. Dokumentasi Foto



